



**KEBERTERIMAAN
KOSAKATA BAKU BAHASA INDONESIA**

3
218
T

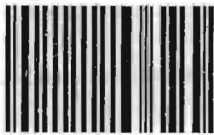
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KEBERTERIMAAN KOSAKATA BAKU BAHASA INDONESIA

Sutejo
Mustakim
Suladi



00000062

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

Klasifikasi PB 499.218 SUT k	No. Induk :	0053
	Tgl.	1/2 2001
	Ttd.	Alma Evita Almanar

Penyunting Penyelia

Alma Evita Almanar

Penyunting

Nikmah Sunardjo

Lien Sutini

Pewajah Kulit

Gerdi W.K.

PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
 DAERAH-JAKARTA
 TAHUN 2000

Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Tukiyar (Bendaharawan),
 Djamari (Sekretaris), Suladi, Haryanto, Budiyo, Radiyo, Sutini (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

499-218-1

SUT

k

Sutejo; Mustakim; dan Suladi

Keberterimaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia/Sutejo,
 Mustakim, dan Suladi.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2000
 viii + 112 hlm.; 21 cm

ISBN 979-685-091-5

1. Bahasa Indonesia-Kosakata
2. Bahasa Indonesia-Pembakuan

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapakan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk peng-

ajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Keberterimaan Kosakata Baku Bahasa Indonesia* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu Sutejo, Mustakim, dan Suladi, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah buku *Keberterimaan Kosakata Baku dalam Bahasa Indonesia* ini dapat diterbitkan.

Kami menyadari bahwa dalam menyusun buku ini banyak masalah yang dihadapi. Namun, atas bantuan berbagai pihak, permasalahan itu dapat diatasi sehingga buku ini dapat terwujud. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mewujudkan buku ini. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
2. Dr. Dendy Sugono, Kepala Bidang Perkamusan dan Peristilahan;
3. Drs. S.R.H. Sitanggang, M.Hum. dan Dra. Atika Sja'rani sebagai Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Periode 1998/1999 dan Periode 1999/2000, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyusun buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya sehingga masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, kami berharap buku ini dapat memberikan sumbangan terhadap usaha pembinaan bahasa Indonesia dan dapat melengkapi khazanah penelitian bahasa Indonesia.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Tujuan	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Metodologi Penelitian	6
1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.6.2 Percontoh Penelitian	7
1.6.3 Analisis Data	9
1.7 Sumber Data	9
Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori	14
Bab III Analisis	18
3.1 Data Responden	18
3.1.1 Jenis Kelamin	18
3.1.2 Usia	19
3.1.3 Tingkat Pendidikan	20
3.1.4 Pekerjaan atau Profesi	20
3.2 Analisis	21
3.2.1 Penggunaan Kata <i>Praktik</i> dan <i>Praktek</i>	21
3.2.2 Penggunaan Kata <i>Apotek</i> dan <i>Apotik</i>	23

3.2.3 Penggunaan Kata <i>Subjek</i> dan <i>Subyek</i>	25
3.2.4 Penggunaan Kata <i>Analisis</i> dan <i>Analisa</i>	27
3.2.5 Penggunaan Kata <i>Salat</i> dan <i>Shalat</i>	29
3.2.6 Penggunaan Kata <i>Musala</i> dan <i>Mushala</i>	31
3.2.7 Penggunaan Kata <i>Antibiotik</i> dan <i>Antibiotika</i>	33
3.2.8 Penggunaan Kata <i>Asas</i> dan <i>Azas</i>	35
3.2.9 Penggunaan Kata <i>Atlet</i> dan <i>Atlit</i>	37
3.2.10 Penggunaan Kata <i>Mengubah</i> dan <i>Merubah</i>	39
3.2.11 Penggunaan Kata <i>Menerapkan</i> dan <i>Mengetrapkan</i>	41
3.2.12 Penggunaan Kata <i>Mengkultuskan</i> dan <i>Mengultuskan</i>	43
3.2.13 Penggunaan Kata <i>Menerjemahkan</i> dan <i>Menterjemahkan</i>	45
3.2.14 Penggunaan Kata <i>Mengebom</i> dan <i>Membom</i>	47
3.2.15 Penggunaan Kata <i>Memprakarsai</i> dan <i>Memrakarsai</i>	49
3.2.16 Penggunaan Kata <i>Pemprosesan</i> dan <i>Pemrosesan</i>	51
3.2.17 Penggunaan Kata <i>Mentraktor</i> dan <i>Menraktor</i>	53
3.2.18 Penggunaan Kata <i>Trampil</i> dan <i>Terampil</i>	55
3.2.19 Penggunaan Kata <i>Pemasok</i> dan <i>Supplier</i>	57
3.2.20 Penggunaan Kata <i>Pantau</i> dan <i>Monitor</i>	59
3.2.21 Penggunaan Kata <i>Percontoh</i> dan <i>Sampel</i>	61
3.2.22 Penggunaan Kata <i>Paparan</i> dan <i>Eksposisi</i>	63
3.2.23 Penggunaan Kata <i>Unjuk Rasa</i> dan <i>Demonstrasi</i>	65
3.2.24 Penggunaan Kata <i>Penyelia</i> dan <i>Supervisor</i>	67
3.2.25 Penggunaan Kata <i>Pialang</i> dan <i>Broker</i>	69
3.2.26 Penggunaan Kata <i>Penaja</i> dan <i>Sponsor</i>	71
3.2.27 Penggunaan Kata <i>Mangkus</i> dan <i>Efisien</i>	73
3.2.28 Penggunaan Kata <i>Sangkal</i> dan <i>Efektif</i>	75
3.2.29 Penggunaan Kata <i>Utang</i> dan <i>Hutang</i>	77
3.2.30 Penggunaan Kata <i>Andal</i> dan <i>Handal</i>	79
3.2.31 Penggunaan Kata <i>Sirop</i> dan <i>Sirup</i>	81
3.2.32 Penggunaan Kata <i>Masjid</i> dan <i>Mesjid</i>	83
3.2.33 Penggunaan Kata <i>Komplit</i> dan <i>Komplet</i>	85
3.2.34 Penggunaan Kata <i>Terlanjur</i> dan <i>Telanjur</i>	87
3.2.35 Penggunaan Kata <i>Perusak</i> dan <i>Pengrusak</i>	89
3.2.36 Penggunaan Kata <i>Berzanji</i> dan <i>Barzanji</i>	91
3.2.37 Penggunaan Kata <i>Surban</i> dan <i>Serban</i>	93

3.2.38 Penggunaan Kata <i>Aqidah</i> dan <i>Akidah</i>	95
3.2.39 Penggunaan Kata <i>Lembaga Pemasarakatan</i> dan <i>Penjara</i>	97
3.2.40 Penggunaan Kata <i>WTS</i> dan <i>Pelacur</i>	99
Bab IV Simpulan	102
Daftar Pustaka	104
Lampiran 1: Kosakata Bersaing	106
Lampiran 2: Kuesioner	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian kosakata baku bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari situasi kediglosiaan dalam masyarakat bahasa di Indonesia. Sehubungan dengan itu, Moeliono (1985) berpendapat bahwa di dalam situasi diglosia terdapat tradisi yang mengutamakan studi gramatikal tentang ragam yang tinggi. Ragam bahasa itulah yang dipakai/diajarkan di sekolah. Anak-anak pada usia prasekolah mungkin berpeluang mendengar ragam yang tinggi, tetapi pemerolehannya terutama lewat pendidikan formalnya. Tata bahasa ragam yang rendah dipelajari tanpa pembahasan kaidah-kaidahnya, sedangkan tata bahasa ragam yang tinggi dipelajari lewat pemakaian norma-norma kebahasaan dan kaidahnya. Tradisi semacam itulah yang menjadi dasar bagi usaha pembakuan bahasa.

Dengan latar kerangka acuan kediglosiaan itu, masalah pembakuan bahasa Indonesia dapat dipersoalkan atau diperhitungkan untuk mencapai keberhasilan dalam usaha pembakuan bahasa. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam kaitan itu adalah norma bahasa mana yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan bahasa Indonesia yang baku dan golongan penerut mana yang dapat dijadikan patokan bagi norma itu. Di dalam situasi kediglosiaan itu ada tradisi keilmuan yang memilih ragam pokok yang tinggi sebagai dasar usaha pembakuan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Moeliono (1985) berpendapat bahwa dewasa ini ada dua perangkat norma bahasa yang bertumpang tindih. Perangkat pertama berupa norma yang dikodifikasi dalam bentuk buku tata bahasa sekolah dan diajarkan kepada para siswa. Perangkat kedua ialah norma yang berdasarkan adat pemakaian (*usage*) dan belum dikodifikasi secara resmi yang, antara lain, dianut oleh kalangan media massa. Keduanya bertumpang tindih karena di samping berbagi inti bersama, ada norma yang berlaku di sekolah, tetapi penggunaannya tidak diikuti oleh

media massa, dan sebaliknya. Tarikan yang terdapat di antara kedua pasang norma itu dapat dicontohkan dengan bentuk *pengrusak*.

Ketika timbul perbalahan di suatu sekolah tentang keberterimaan bentuk itu antara murid dan guru, misalnya guru mengajarkan bahwa bentuk yang benar adalah *perusak*, sedangkan murid berpendirian bahwa bentuk *pengrusak*-lah yang benar karena bentuk itu dapat dibaca di dalam surat kabar. Di samping itu, ada beberapa bentuk kata bersaing lain yang sejenis dengan itu dan sama-sama berkembang di masyarakat, misalnya, *praktik-praktek*, *mengubah-merubah*, *propinsi-provinsi*, atau *projek-proyek*.

Pembakuan atau penstandaran pada taraf tertentu berarti penyeragaman norma dan kaidah, Di samping itu, kemantapan dan keluwesan diperlukan demi keefisienan karena kaidahnya sering berubah-ubah setiap kali. Dalam kaitan itu, kodifikasi yang berupa pedoman ejaan, buku tata bahasa, kamus baku, atau kamus istilah dalam bidang tertentu dipandang dapat membantu dalam pemantapan kaidah atau norma bahasa itu.

Pembakuan kosakata, antara lain, dapat diusahakan melalui penyusunan kamus baku. Hal itu sesuai dengan pendapat yang menyebutkan bahwa peranan kamus sebagai alat pembaku bahasa dalam kehidupan sehari-hari lebih besar daripada buku tata bahasa (Moeliono, 1985: 100). Kamus mendaftarkan butir-butir leksikon (termasuk bentuk afiks), merekam ejaan, lafal, asal kata, makna kata, dan keterangan tentang kategori gramatikalnya, seperti kelas kata, termasuk ketransitifan, dan pemakaiannya yang tepat dan berterima di kalangan masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), misalnya, oleh masyarakat Indonesia dewasa ini sering dianggap sebagai kamus acuan untuk menentukan baku-tidaknya sebuah kosakata bahasa Indonesia. Anggapan itu terjadi karena kamus itu adalah produk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Anggapan semacam itu muncul karena selama ini semua produk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sering dijadikan sebagai acuan kebakuan suatu kata. Padahal, sebagai kamus besar, *KBBI* bukanlah kamus baku. Kamus besar merupakan kamus yang memuat kosakata yang digunakan oleh masyarakat.

Hal yang perlu dipertanyakan--sehubungan dengan penelitian kosakata baku bahasa Indonesia--adalah apakah masyarakat pemakai bahasa

Indonesia menerima dan menggunakan kosakata baku yang sudah ditetapkan berdasarkan kaidah kebahasaan yang benar. Atas dasar itu, dalam penelitian ini, kami ingin mendeskripsikan sejauh mana sikap masyarakat pemakai bahasa--terutama guru, wartawan, mahasiswa, dan sebagainya--terhadap kosakata bersaing yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *kosakata bersaing* adalah kosakata yang secara semantis sama, tetapi ejaannya berbeda.

1.2 Masalah

Di dalam masyarakat pemakai bahasa ada beberapa kata bersaing yang digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, sekurang-kurangnya ada lima klasifikasi kosakata bersaing. Klasifikasi kosakata bersaing itu adalah sebagai berikut.

- 1) Kosakata bersaing karena keragaman kaidah penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Misalnya:

<i>praktik</i>	----	<i>praktek</i>
<i>apotek</i>	----	<i>apotik</i>
<i>subjek</i>	----	<i>subyek</i>
<i>analisis</i>	----	<i>analisa</i>
<i>salat</i>	----	<i>sholat</i>
<i>musala</i>	----	<i>mushola</i>
<i>manajemen</i>	----	<i>managemen</i>
<i>antibiotik</i>	----	<i>antibiotika</i>
<i>asas</i>	----	<i>azas</i>
<i>atlet</i>	----	<i>atlit</i>

- 2) Kosakata bersaing karena keragaman sistem morfologis.

Misalnya:

<i>merubah</i>	----	<i>mengubah</i>	----	<i>merobah</i>
<i>menterapkan</i>	----	<i>menerapkan</i>		
<i>mengoordinasi</i>	----	<i>mengkoordinasi</i>		
<i>mengambinghitamkan</i>	----	<i>mengkambinghitamkan</i>		
<i>mengultuskan</i>	----	<i>mengkultuskan</i>		

<i>menterjemahkan</i>	-----	<i>menerjemahkan</i>
<i>mentertawakan</i>	-----	<i>menertawakan</i>
<i>mengebom</i>	-----	<i>membom</i>
<i>mengecat</i>	-----	<i>mencat</i>
<i>mengelas</i>	-----	<i>melas</i>

- 3) Kosakata bersaing karena pepadanan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Misalnya:

<i>suplier</i>	-----	<i>pemasok</i>
<i>monitor</i>	-----	<i>pantau</i>
<i>editor</i>	-----	<i>penyunting</i>
<i>eksposisi</i>	-----	<i>paparan</i>
<i>deskripsi</i>	-----	<i>perian/pemerian</i>
<i>supervisor</i>	-----	<i>penyelia</i>
<i>broker</i>	-----	<i>pialang</i>
<i>sponsor</i>	-----	<i>penaja</i>
<i>efisien</i>	-----	<i>mangkus, tepat guna</i>
<i>efektif</i>	-----	<i>sangkil, hasil guna</i>

- 4) Kosakata bersaing karena perbedaan ejaan.

Misalnya:

<i>utang</i>	-----	<i>hutang</i>
<i>sirop</i>	-----	<i>sirup</i>
<i>mesjid</i>	-----	<i>masjid</i>
<i>kendor</i>	-----	<i>kendur</i>
<i>begasi</i>	-----	<i>bagasi</i>
<i>birahi</i>	-----	<i>berahi</i>
<i>kompli</i>	-----	<i>komplet</i>
<i>kantung</i>	-----	<i>kantong</i>
<i>lembik</i>	-----	<i>lembek</i>
<i>hadang</i>	-----	<i>adang</i>
<i>terlanjur</i>	-----	<i>telanjur</i>
<i>terlantar</i>	-----	<i>telantar</i>
<i>terlentang</i>	-----	<i>telentang</i>

5) Kosakata bersaing karena eufemisme.

Misalnya:

<i>lembaga pemasyarakatan</i>	-----	<i>penjara</i>
<i>WTS</i>	-----	<i>pelacur</i>
<i>tunarungu</i>	-----	<i>tuli</i>

Sehubungan dengan hal tersebut, permasalahan yang perlu diteliti adalah sebagai berikut.

- (1) Di antara kata-kata bersaing itu, kosakata manakah yang paling sering digunakan oleh masyarakat?
- (2) Mengapa masyarakat menggunakan kosakata pilihannya itu?
- (3) Di dalam memilih kosakata tersebut apakah masyarakat sudah memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sikap masyarakat pemakai bahasa Indonesia terhadap keberterimaan bentuk kosakata yang bersaing. Sementara itu, kosakata bersaing yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kosakata bersaing yang terdapat dalam KBBI (1993) dan sumber data lain yang dianggap relevan. Seperti telah dijelaskan dalam Subbab 1.2, dalam bahasa Indonesia, sekurang-kurangnya ada lima klasifikasi kosakata bersaing. Klasifikasi kosakata bersaing itu adalah

- (1) kosakata bersaing karena keragaman kaidah penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia,
- (2) kosakata bersaing karena keragaman sistem morfologis,
- (3) kosakata bersaing karena pepadanan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia,
- (4) kosakata bersaing karena perbedaan ejaan, dan
- (5) kosakata bersaing karena eufemisme.

Dalam bahasa Indonesia kosakata bersaing berdasarkan lima klasifikasi itu sangat banyak. Oleh karena itu, kosakata bersaing yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 40 kosakata bersaing yang mewakili tiap-tiap klasifikasi serta banyak digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia. Di samping itu, pembatasan sampel penelitian ini juga untuk mempermudah dalam pengisian kuesioner dan penganalisisan.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk

- (1) mengetahui sejauh mana sikap masyarakat terhadap keberterimaan kosakata yang memiliki bentuk bersaing;
- (2) mengetahui jenis kosakata baku yang diterima dan digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa Indonesia; dan
- (3) mengupayakan jalan keluar perbaikan kosakata baku yang dianggap tidak berterima.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum--karena masalah yang dikaji ada hubungannya dengan perencanaan bahasa, terutama perencanaan korpus bahasa Indonesia--hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan dalam perencanaan bahasa, khususnya bagi upaya penyusunan kamus baku bahasa Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa di Indonesia, terutama yang berkenaan dengan perencanaan bahasa.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan berdasarkan data dan fakta yang ada dalam pemakaian bahasa. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyimpulan.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang berupa kuesioner. Penggunaan instrumen ini dipandang lebih tepat karena data yang dijaring berupa pernyataan responden tentang sikap dan pendapatnya terhadap kata-kata bersaing yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Instrumen yang berbentuk kuesioner itu berisi pendapat dan pernyataan responden yang dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama berisi pertanyaan tentang identitas responden, yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan responden. Kelompok kedua berisi pernyataan responden terhadap sejumlah kosakata bersaing. Per-

nyataan itu digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan masyarakat terhadap kosakata yang bersangkutan. Selanjutnya, kuesioner itu dibagikan kepada sejumlah responden. Dalam kuesioner tersebut, antara lain, diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- (1) Dari dua kosakata yang bersaing tersebut bentuk kosakata mana yang biasa digunakan responden?
- (2) Dari dua kosakata yang bersaing itu bentuk kosakata mana yang dipilih responden?
- (3) Apa alasan responden memilih kosakata itu? (apakah karena berdasarkan kaidah, kebiasaan menggunakan kosakata itu, sering melihat kosakata itu, dan karena alasan lain-lain).

1.6.2 Percontoh Penelitian

Percontoh penelitian ini adalah masyarakat tutur bahasa Indonesia yang tinggal di wilayah Jakarta. Pertimbangannya adalah bahwa masyarakat yang tinggal di ibu kota itu sering dianggap sebagai acuan dalam berbagai segi kehidupan bagi masyarakat lain, termasuk dalam hal sikap dan penggunaan bahasanya. Oleh karena itu, gambaran tentang sikap yang diperoleh pun dipandang dapat menjadi tolok ukur bagi masyarakat lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, subjek penelitian ini dipilih berdasarkan metode *sampling acak proporsional*. Artinya, kami memilih responden secara proporsional (pemasarakat bahasa) dan menentukan jumlah responden secara acak. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat pemakai bahasa yang dijadikan responden adalah kelompok pemakai bahasa, seperti dosen, mahasiswa, penerjemah, penulis, wartawan dan redaktur media massa, serta kalangan birokrat, yang diduga mempunyai potensi yang besar di dalam memasyarakatkan kosakata baku yang ditetapkan (dikodifikasi) oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Responden itu kami bagi menjadi beberapa variabel. Klasifikasi variabel itu adalah sebagai berikut.

1. Variabel Pendidikan

- 1) Mahasiswa
- 2) Dosen
 - (1) Perguruan Tinggi Negeri (UI dan IKIP)

- (2) Perguruan Tinggi Swasta (Universitas Trisakti dan Universitas Mercu Buana)
- (3) Fakultas MIPA, Ekonomi, dan Sastra

2. Variabel Penulis

- 1) Redaktur
 - (1) Majalah (*Forum Keadilan, Femina, dan Eksekutif*)
 - (2) Koran (*Republika dan Kompas*)
 - (3) Media Elektronika (Radio dan Televisi 5 studio)
- 2) Penulis
- 3) Penyunting (*Gramedia dan Balai Pustaka*)
- 4) Penerjemah

3. Variabel Birokrat

- 1) Departemen Penerangan
- 2) Departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan direncanakan sebanyak 100 responden dengan perincian sebagai berikut.

1. Variabel Pendidikan

- 1) Mahasiswa (20 responden)
- 2) Dosen (20 responden)

2. Variabel Penulis

- 1) Redaktur
 - (1) Majalah (10 responden)
 - (2) Koran (10 responden)
 - (3) Media Elektronika (15 responden)
- 2) Penulis (3 responden)
- 3) Penyunting (10 responden)
- 4) Penerjemah (2 responden)

3. Variabel Birokrat

- 1) Departemen Penerangan (5 responden)
- 2) Departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya (5 responden)

Dari 100 responden yang direncanakan itu, kuesioner yang memenuhi syarat ternyata hanya 90 buah. Sisanya sebanyak 10 dianggap tidak sah sehingga tidak dapat digunakan sebagai data. Ketidaksahan kuesioner itu terjadi karena tidak diisi secara lengkap. Selain itu, juga ada kuesioner yang dibawa pulang oleh responden, kemudian tidak dikembalikan.

1.6.3 Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini, yaitu berupa jawaban responden, dianalisis secara kuantitatif setelah dilakukan pengklasifikasian. Data yang berupa penilaian dijumlah sesuai dengan bobot nilai masing-masing. Jumlah yang telah diperoleh ditabulasikan dan diolah secara statistik. Pengujian hasil analisis itu dilakukan dengan menggunakan *uji korelasi*. Uji korelasi ini digunakan untuk mengetahui alasan pemakai bahasa menggunakan kosakata yang dipilihnya serta korelasi antara pemakai bahasa (profesi) dan bentuk kosakata yang dipilih.

1.7 Sumber Data

Kosakata bersaing yang digunakan sebagai sumber data diambil dari *KBBI* yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan data lain yang relevan. Sementara itu, responden yang dijadikan objek penelitian dibagi menjadi beberapa variabel, yang meliputi (1) variabel pendidikan (mahasiswa dan dosen), (2) variabel penulis (redaktur, penyunting, dan penerjemah), dan variabel birokrat (Subbab 1.6.2).

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai keterkaitan antara sikap bahasa dan keberterimaan kosakata baku, baik dalam kepubstakaan asing maupun dalam kepubstakaan di Indonesia, terhitung masih langka. Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, dalam kepubstakaan asing, khususnya yang berbahasa Inggris, ditemukan sebuah kajian yang membahas masalah tersebut. Kajian itu bertajuk “*Official Hebrew Terms for Parts of the Car: A Study of Knowledge, Usage, and Attitude*,” yang merupakan hasil penelitian Alloni-Fainberg (1974). Sementara itu, dalam kepubstakaan di Indonesia penelitian semacam itu, antara lain, dilakukan oleh Gunarwan (1995) dan Mustakim (1997). Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan itu akan ditinjau secara sekilas dalam uraian berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Alloni-Fainberg (1974) memang tidak secara langsung mengkaji keberterimaan kosakata baku, tetapi penelitiannya itu lebih ditekankan pada pengetahuan, penggunaan, dan sikap terhadap sejumlah peristilahan resmi dalam bahasa Ibrani (*Hebrew language*). Datanya berupa 25 istilah resmi dalam bahasa Ibrani yang berhubungan dengan penamaan bagian-bagian mobil. Ia tidak menjelaskan secara eksplisit mengapa peristilahan bagian-bagian mobil yang dipilih. Akan tetapi, dari uraiannya dapat diketahui bahwa peristilahan tersebut dipilih karena mobil—termasuk bagian-bagiannya—dianggap sebagai barang baru, setidaknya-tidaknya dalam budaya dan bahasa Ibrani pada waktu penelitian itu dibuat.

Di Israel, menurut Alloni-Fainberg, orang yang merasa perlu memberi nama bagian-bagian mobil semula menggunakan bahasa asing yang merupakan bahasa (nama) asli dari barang-barang itu. Namun, kemudian timbul kesadaran untuk menggunakan tata nama yang seragam dalam bahasa Ibrani demi persatuan dan kesatuan. Penamaan itu sebagian dilaku-

kan dengan menggunakan bahasa Ibrani kuno, termasuk bahasa yang digunakan dalam Injil dan sebagian lain menggunakan bahasa Ibrani modern. Untuk keperluan itu, ada sejumlah kata baru yang merupakan hasil renovasi (*renovation*) dan ada pula yang merupakan temuan baru (*invention*).

— Dalam kajian itu, Alloni-Fainberg menggunakan percontoh yang berupa pelajar sekolah kejuruan, tentara bagian brimob, guru sekolah mengemudi, dan pemilik kendaraan umum dengan persentase yang hampir sama. Hasilnya—yang didasarkan pada data yang diperoleh melalui kuesioner—menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui peristilahan yang dicontohkan, tetapi hanya sebagian kecil yang menggunakannya. Jika dikaitkan dengan panjang-pendeknya suatu kata, ternyata tidak ada korelasi antara panjang-pendek kata dengan keberterimaan kata/istilah baru tersebut. Oleh karena itu, menurut Alloni-Fainberg (1974: 514), hipotesis yang menyebutkan bahwa panjang-pendeknya kata baru menjadi faktor penting dalam pertimbangan keberterimaan kata baru tersebut ternyata ditolak berdasarkan data yang ditemukan. Hal itu, menurutnya, menyimpang dari pendapat umum dan pendapat para pakar bahasa.

Sementara itu, sikap responden terhadap peristilahan itu menunjukkan bahwa tidak ada kecenderungan yang positif terhadap peristilahan yang bentuknya lebih singkat. Meskipun demikian, secara umum responden menunjukkan sikap positif terhadap peristilahan baru yang resmi, tetapi mereka tetap menggunakan istilah yang lain. Atas dasar temuannya itu, Alloni-Fainberg (1974: 495) mengatakan bahwa kata-kata baru itu tampaknya lahir dengan “nasib”-nya sendiri. Ada kata yang begitu muncul lalu diterima. Di sisi lain, ada kata yang—walaupun telah dikonsepsi dengan hati-hati dan didasarkan pada bentuk serta asal yang baik dan “pribumi”—tetap tidak diterima dan tak seorang pun menggunakannya dalam komunikasi yang wajar. Alloni-Fainberg tidak memberikan alasan mengapa hal itu terjadi. Bahkan, ia mengutip pendapat Haugen (1966) yang menyatakan, “Perencana mengusulkan, tetapi masyarakatlah yang menentukan.”

Kajian semacam itu pernah pula dilakukan oleh Gunarwan (1995), juga dalam bahasa Inggris, tetapi mengenai kosakata bahasa Indonesia.

Dalam penelitian yang berupa makalah dengan judul “*Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in Corpus Planning of Indonesian Language*” itu, Gunarwan menggunakan 216 responden untuk menyelidiki pengetahuan tentang kata baru, keperluan penggunaan, dan keberterimaan kata baru itu. Kata baru yang digunakannya berjumlah 20 buah kata lepas dan 17 kata berpasangan.

Berkenaan dengan pengetahuan responden tentang kata baru itu, hasil penelitian Gunarwan menunjukkan bahwa dari 20 kata yang ditanyakan hanya terdapat tiga kata yang diketahui oleh seluruh responden, sedangkan sisanya (17 kata) hanya diketahui oleh 8,79%—97,22% responden. Dari jumlah itu pun tidak semua responden mengetahui arti seluruh kata. Pengetahuan mereka tentang kata baru itu umumnya diperoleh dari percakapan resmi pejabat pemerintah dan juga dari media massa.

Dalam hubungannya dengan penggunaan kata baru, dilaporkan bahwa tidak semua responden memerlukan seluruh kata baru yang ditanyakan. Kata yang diperlukan oleh seluruh responden hanya ada dua, yaitu kata *pasaraya* dan *mantan*, sedangkan sisanya mempunyai tingkat keperluan yang berbeda.

Sementara itu, berkenaan dengan keberterimaan kata baru, Gunarwan mengklasifikasikannya ke dalam empat kelompok. Kelompok pertama terdiri atas kata-kata yang sangat berterima; kelompok kedua terdiri atas kata-kata yang berterima; kelompok ketiga terdiri atas kata-kata yang kurang berterima; dan kelompok keempat, yang jumlahnya mencapai lebih dari 50%, terdiri atas kata-kata yang tidak berterima. Alasan bagi kata baru yang berterima, antara lain, adalah karena kata itu lebih ekonomis, bunyinya lebih baik, berkonotasi positif, dan mempunyai makna yang lebih spesifik. Selain itu, ada pula kata yang berterima karena diperkenalkan oleh presiden. Di lain pihak, untuk kata yang tidak berterima, alasan yang dikemukakan adalah karena kata itu sudah ada padanannya, bunyinya tidak menyenangkan, dan bentuknya tidak ekonomis.

Dari telaah itu diketahui bahwa kajian yang dilakukan oleh Gunarwan tampaknya lebih mengutamakan aspek linguistik sehingga aspek sikap pemakai bahasa yang tidak kalah penting untuk dibahas dalam kajian keberterimaan kata baru terlupakan. Padahal, sebagaimana yang dikemukakan Rubin (1977: 167), evaluasi terhadap usaha pembakuan (perencana-

an) bahasa tidak cukup hanya mempertimbangkan segi linguistiknya, tetapi juga perlu mempertimbangkan segi sosialnya, terutama sikap masyarakat terhadap usaha tersebut. Sehubungan dengan itu, Halim (1979: 67) juga menyebutkan bahwa sikap yang dimiliki warga masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kebijakan bahasa nasional. Bertolak dari pendapat itu, tampaknya belum banyak dijumpai penelitian yang mengkaji sikap bahasa masyarakat dalam hubungannya dengan keberterimaan kata-kata baru itu di dalam bahasa Indonesia. Hal itu mengingat bahwa kajian mengenai masalah tersebut sangat bermanfaat bagi upaya pengembangan kode bahasa Indonesia, khususnya dan bagi perencanaan bahasa pada umumnya.

Berkenaan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (1997) tampaknya dapat menjawab permasalahan tersebut secara lebih komprehensif. Dalam penelitiannya yang berjudul "Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kata-Kata Baru dalam Bahasa Indonesia", ia mengkaji sikap masyarakat perguruan tinggi di Jakarta dan mengaitkannya dengan keberterimaan 40 buah kata baru di kalangan mereka. Di samping itu, dikaji pula keberterimaan 17 pasang kata baru yang selama ini bentuknya dianggap bersaing, yaitu antara kata-kata baru yang merupakan hasil serapan dari bahasa asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kalangan masyarakat perguruan tinggi di Jakarta terbukti mempunyai sikap yang positif terhadap kosakata baru bahasa Indonesia. Di samping itu, berkenaan dengan keberterimaan kosakata baru, dapat diketahui bahwa dari sejumlah kosakata baru yang ditawarkan ternyata 12,5% di antaranya berstatus sangat berterima, 42,5% berstatus berterima, dan 45% berstatus setengah berterima. Faktor yang mempengaruhi keberterimaan kosakata baru itu, menurutnya, adalah kejelasan makna, kegunaan kata, keekonomisan bentuk, dan keindahan bunyi.

Lebih lanjut, dalam penelitiannya itu diungkapkan pula bahwa dari 18 pasang kata bersaing--yaitu antara kata serapan dan padanannya--ternyata terdapat 7 pasang kata yang padanannya lebih berterima daripada kata serapannya. Pada 11 pasang kata yang lain justru sebaliknya, kata

serapannya lebih berterima daripada kata padanannya. Hal itu, menurutnya, terjadi karena kata padanan itu baru muncul setelah kata serapannya terlanjur memasyarakat. Akibatnya, kata serapan itulah yang lebih dikenal dan lebih berterima di masyarakat pemakai bahasa Indonesia.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian mengenai keberterimaan kosakata baku ini dapat dikelompokkan ke dalam penelitian sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada teori yang telah dikembangkan dalam kajian sosiolinguistik. Teori sosiolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya yang berkenaan dengan teori perencanaan bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar di dalam bidang itu.

Konsep perencanaan bahasa (*language planning*) mula-mula diperkenalkan oleh Haugen (1966). Menurutnya, perencanaan bahasa adalah usaha untuk mengarahkan perkembangan bahasa pada tujuan yang diinginkan oleh para perencana bahasa. Konsep itu kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para pakar perencana bahasa, seperti Tauli (1964), Kloss (1969), Neutupny (1970), Jernudd dan Das Gupta (1971), Rubin dan Jernudd (1977), Alisjahbana (1976), dan Moeliono (1985).

Pendapat mereka tentang perencanaan bahasa cukup beragam, tetapi konsep yang dikemukakan oleh Kloss (1969) tampaknya dapat mengatasi keragaman itu. Menurut Kloss (1969), seperti yang dikutip Moeliono (1985:7), perencanaan bahasa dapat dibedakan ke dalam dua dimensi, yaitu perencanaan status dan perencanaan korpus. Perencanaan status menyangkut penentuan kedudukan suatu bahasa dalam tata hubungannya dengan bahasa lain, sedangkan perencanaan korpus mengacu pada perencanaan yang dilakukan untuk mengembangkan sandi bahasa (*language code*).

Berkenaan dengan hal itu, Moeliono (1985: 12—13) secara lebih terperinci membedakan tiga ancangan dalam penanganan masalah bahasa, yaitu ancangan garis haluan kebahasaan, ancangan pengembangan, dan ancangan pembinaan. Ancangan garis haluan kebahasaan berkenaan dengan penentuan kedudukan bahasa dan fungsi sosiolinguistiknya, sedangkan ancangan pengembangan berkenaan dengan pengembangan sandi bahasa, yang meliputi pengaksaraan bahasa yang belum mengenal tata tulis,

pembakuan bahasa, dan pemodernan bahasa. Sementara itu, anjakan pembinaan menyangkut usaha peningkatan jumlah pemakai bahasa dan mutu pemakaian bahasa.

Ancangan pertama yang dikemukakan oleh Moeliono itu tampaknya sejalan dengan perencanaan status sebagaimana yang dikemukakan oleh Kloss, sedangkan dua anjakan yang lain sejalan dengan perencanaan korpus. Jika dikaitkan dengan perbezaan tersebut, baik yang dilakukan oleh Kloss (1969) maupun Moeliono (1985), penelitian ini termasuk dalam kategori perencanaan korpus atau yang oleh Moeliono disebut anjakan pengembangan. Hal itu kerana penelitian ini mengkaji usaha yang dilakukan dalam pengembangan bahasa, khususnya yang menyangkut pengembangan kosakata atau pemodernan bahasa.

Pemodernan bahasa, seperti yang dikemukakan oleh Moeliono (1985: 114—115), mencakupi usaha menjadikan bahasa itu bersifat sederajat secara fungsional dengan bahasa-bahasa lain yang lazim disebut bahasa terkembang yang sudah mantap. Pemodernan itu, menurutnya, mencakup dua aspek, yaitu pengembangan kosakata dan pengembangan jumlah laras (*register*) serta bentuk-bentuk wacananya.

Pengembangan kosakata diperlukan untuk memungkinkan pelambanan konsep dan gagasan modern (Moeliono, 1985: 116). Lebih lanjut, disebutkan bahwa ada dua masalah yang berhubungan dengan pengembangan kosakata, yaitu masalah sumber bagi leksikon baru dan cara membentuk unsur yang baru serta memadukannya dengan kosakata yang sudah ada. Sehubungan dengan masalah sumber bagi leksikon baru, Moeliono (1985)—sejalan dengan ketetapan dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1975)—menyebutkan bahwa sumber leksikon baru itu didasarkan pada tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia itu sendiri, bahasa serumpun, dan bahasa asing.

Pengembangan yang didasarkan pada sumber pertama, yaitu bahasa Indonesia, dilakukan dengan cara peluasan atau penyempitan makna, penghidupan kembali unsur leksikal lama, pemajemukan, dan penciptaan bentuk baru lewat penamaan baru atau pengakroniman. Pengembangan kosakata dari sumber kedua, yaitu bahasa serumpun, dilakukan dengan pemungutan unsur leksikal yang memiliki kemiripan struktur fonologis dan morfologis. Kemudian, pengembangan kosakata dari sumber ketiga,

hasa pada umumnya hanya dipakai oleh para pelajar, sedangkan kamus dapat dipakai oleh masyarakat umum.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pembakuan bahasa itu sebagai

"... process of one variety of a language becoming widely accepted throughout the speech community as a supradialectal norm the "best" form of language-rated above regional and social dialects, although these may be felt appropriate in some domains" (Ferguson, 1968: 31).

Jadi, ragam baku adalah suatu ragam bahasa yang diterima secara luas oleh masyarakat sebagai bentuk yang terbaik.

Berkenaan dengan hal itu, keraguan dalam menentukan bentuk leksikon yang baku sering muncul di masyarakat karena mereka--terutama para pelajar--sering menemukan bentuk kata yang berbeda untuk leksikon yang sama. Di media massa, misalnya, baik media cetak maupun media elektronik, masyarakat masih menemukan bentuk kata yang tidak sesuai dengan bentuk kata baku yang dikemukakan oleh pakar bahasa atau para guru di sekolah. Sebagai contoh, kata *apotik* oleh sebagian besar masyarakat sering dianggap sebagai bentuk yang baku. Alasannya karena kata itu sering mereka jumpai di media massa atau di papan-papan nama toko yang menjual obat-obatan. Padahal, para pakar bahasa dan guru di sekolah selalu menganjurkan agar menggunakan kata *apotek* sebagai bentuk yang baku.

Berdasarkan konsep-konsep teoretis yang telah disebutkan di atas, kata yang bentuknya bersaing sejenis *apotik* dan *apotek* itu--yang selama ini masih banyak ditemukan di masyarakat--akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian itu, perencana bahasa dalam menentukan kebakuan kosakata tidak hanya mempertimbangkan kaidah kebahasaan yang berlaku, tetapi dapat juga mempertimbangkan pendapat pemakai bahasa terhadap kosakata yang digunakan sehari-hari.

BAB III

ANALISIS

Di dalam Bab I dan Bab II dijelaskan bahwa penelitian keberterimaan kosakata baku bahasa Indonesia ini menyebarkan 100 kuesioner. Kuesioner itu disebarkan ke beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta, TVRI dan TV swasta, wartawan, dan birokrat. Sementara itu, kuesioner yang dikembalikan sebanyak 90 kuisisioner. Hasil penelitian ini dapat disimak pada data dan analisis berikut.

3.1 Data Responden

Penelitian tentang keberterimaan kosakata baku bahasa Indonesia ini melibatkan berbagai kalangan untuk dijadikan responden. Agar penelitian ini mencakup berbagai komponen, responden yang dipilih pun diusahakan dapat mewakili. Kemudian, kuesioner ini diedarkan ke beberapa instansi.

Pemilihan responden juga tidak hanya berdasarkan keberagaman profesi, tetapi juga kelompok umur dan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.1.1 Jenis Kelamin

Penelitian ini berhasil mendapatkan 90 responden. Jika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, akan didapat angka sebagai berikut. Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 60 (66,67%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 30 (33,33%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

TABEL 1
JUMLAH RESPONDEN MENURUT JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Responden	%
Laki-laki	60	66,67
Perempuan	30	33,33
Jumlah	90	100

3.1.2 Usia

Penelitian ini berhasil mendapatkan 90 responden. Jika dikelompokkan berdasarkan usia, akan didapat angka sebagai berikut. Responden kelompok umur 18--25 tahun sebanyak 22 atau 24,44%, kelompok umur 26--40 tahun sebanyak 46 responden atau 51,11%, kelompok umur 41--60 tahun sebanyak 12 responden atau 13,33%, dan kelompok umur 61 tahun ke atas sebanyak 10 responden atau 11,11%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

TABEL 2
JUMLAH RESPONDEN MENURUT KELOMPOK USIA

Usia	Responden	%
18--25 Thn	22	24,44
26--40 Thn	46	51,11
41--60 Thn	12	13,33
61 tahun ke atas	10	11,11
Jumlah	90	100

3.1.3 Tingkat Pendidikan

Penelitian ini berhasil menjangkau 90 responden. Jika dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan, akan didapat angka sebagai berikut. Responden yang berpendidikan sampai SLTA berjumlah 24 atau 26,66%, yang berpendidikan D1/D2/D3 berjumlah 7 responden atau 7,79%, yang berpendidikan S1 berjumlah 49 responden atau 54,44%, dan yang berpendidikan S2/S3 berjumlah 10 responden atau 11,11%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

TABEL 3
JUMLAH RESPONDEN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Responden	%
SLTA	24	26,66
D1/D2/D3	7	7,79
S1	49	54,44
S2/S3	10	11,11
Jumlah	90	100

3.1.4 Pekerjaan atau Profesi

Penelitian ini berhasil menjangkau 90 responden. Jika dikelompokkan berdasarkan pekerjaan atau profesi responden, akan didapat angka sebagai berikut. Responden yang berprofesi sebagai mahasiswa berjumlah 20 atau 22,22%, yang berprofesi sebagai dosen berjumlah 20 responden atau 22,22%, yang berprofesi sebagai redaktur berjumlah 35 responden atau 38,89%, yang berprofesi sebagai penulis dan peneliti dan yang berprofesi lain-lain (penyunting, birokrat) berjumlah 15 responden atau 16,67%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

TABEL 4
JUMLAH RESPONDEN
MENURUT PEKERJAAN ATAU PROFESI

Pekerjaan	Responden	%
Mahasiswa	20	22,22
Dosen	20	22,22
Redaksi	35	38,89
Penulis	-	-
Peneliti	-	-
Lain-lain	15	16,67
Jumlah	90	100

3.2 Analisis

Pada bagian ini akan diuraikan jumlah responden yang memilih kata bersaing dan persentasenya serta alasan mengapa mereka memilih kata itu. Dari tabel-tabel yang disajikan pada setiap kata bersaing yang dijadikan data, dapat diketahui secara jelas sampai sejauh mana suatu kata itu diterima oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

3.2.1 Penggunaan Kata *Praktik* dan *Praktek*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *praktik* dan *praktek*, dari 90 responden, 19 responden atau 21,11% menggunakan kata *praktik*, sedangkan 71 responden atau 78,89% menggunakan kata *praktek*. Dari temuan itu dapat dikemukakan bahwa masyarakat pemakai bahasa banyak menggunakan kata *praktek* yang menurut kaidah, tidak benar. Hal ini disebabkan kata *praktek* banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan kata *praktik*. Sementara itu, dari dua kata bersaing *praktik* dan *praktek*, yang memilih kata *praktik* 18

responden atau 20%, sedangkan yang memilih kata *praktek* 72 responden atau 80%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa masyarakat pemakai bahasa banyak memilih kata *praktek* yang menurut kaidah sebenarnya tidak benar. Hal itu dapat disimak pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5
PENGGUNAAN KATA PRAKTIK DAN PRAKTEK

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
praktik	19	21,11	18	20
praktek	71	78,89	72	80
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *praktik* dan *praktek*. Dari 18 responden yang memilih kata *praktik*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah berjumlah 10 responden atau 55,55%, kebiasaan menggunakan kata itu 6 responden atau 33,33%, sering melihat kata itu 2 responden atau 11,11%, sedangkan alasan lain tidak ada. Temuan ini menggambarkan bahwa masyarakat pemakai bahasa yang memilih kata *praktik* sudah banyak yang mengetahui bahwa sesuai dengan kaidah memang kata *praktik* yang benar.

Sementara itu, dari 72 responden yang memilih kata *praktek*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah berjumlah 23 responden atau 31,94%, kebiasaan menggunakan kata itu 49 responden atau 68,05%, sering melihat kata itu tidak ada, sedangkan lain-lain juga tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa masyarakat memilih kata *praktek* karena kebiasaan menggunakan kata itu, sedangkan 23 responden atau 31,94% yang memilih kata *praktek* berdasarkan kaidah menggambarkan bahwa responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia. Hal itu dapat disimak pada Tabel 6 berikut.

TABEL 6
ALASAN PENGGUNAAN KATA PRAKTIK DAN PRAKTEK

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>praktik</i>		<i>praktek</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	10	55,55	23	31,94
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	6	33,33	49	68,05
Sering Melihat Kata itu	2	11,11	-	-
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	18	100	72	100

3.2.2 Penggunaan Kata *Apotek* dan *Apotik*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *apotek* dan *apotik*, dari 90 responden, 42 responden atau 46,66% menggunakan kata *apotek*, sedangkan 48 responden atau 53,44% menggunakan kata *apotik*. Temuan itu menggambarkan bahwa dari dua kata yang bersaing itu masyarakat pemakai bahasa banyak menggunakan kata *apotik*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *apotek*.

Sementara itu, dari dua kata bersaing *apotek* dan *apotik* yang memilih kata *apotek* 49 responden atau 54,44%, sedangkan yang memilih kata *apotik* 41 responden atau 45,55%. Temuan itu menggambarkan bahwa ada korelasi antara kata yang digunakan dan yang dipilih. Responden masih banyak yang memilih kata *apotek*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *apotik*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 7 berikut.

TABEL 7
PENGGUNAAN KATA *APOTEK* DAN *APOTIK*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
apotek	42	46,66	49	54,44
apotik	48	53,34	41	45,55
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *apotek* dan *apotik*. Dari 49 responden yang memilih kata *apotek*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 20 responden atau 40,81%, kebiasaan menggunakan kata itu 23 responden atau 46,93%, sering melihat kata itu 6 responden atau 12,24%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa 20 responden yang memilih kata *apotek* sudah memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 23 responden dan 6 responden yang memilih kata itu berdasarkan kebiasaan dan sering melihat kata itu belum memahami kaidah bahasa Indonesia.

Sementara itu, dari 41 responden yang memilih kata *apotik*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 13 responden atau 31,70%, kebiasaan menggunakan kata itu 20 responden atau 48,78%, sering melihat kata itu 8 responden atau 19,51%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa 13 responden tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 20 responden dan 8 responden memilih kata itu karena kebiasaan dan sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 8 berikut.

TABEL 8
ALASAN PENGGUNAAN KATA *APOTEK* DAN *APOTIK*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>apotek</i>		<i>apotik</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	20	40,81	13	31,70
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	23	46,93	20	48,78
Sering Melihat Kata itu	6	12,24	8	19,51
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	49	100	41	100

3.2.3 Penggunaan Kata *Subjek* dan *Subyek*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *subjek* dan *subyek*, dari 90 responden, 39 responden atau 43,33% menggunakan kata *subjek*, sedangkan 51 responden atau 56,67% menggunakan kata *subyek*. Temuan itu menggambarkan bahwa banyak responden yang menggunakan kata *subyek* yang sebenarnya menurut kaidah tidak benar dibandingkan dengan kata *subjek*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *subjek* dan *subyek*, yang memilih kata *subjek* 44 responden atau 48,88%, sedangkan yang memilih kata *subyek* 46 responden atau 51,12%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *subyek*, yang sebenarnya menurut kaidah tidak benar, dibandingkan dengan kata *subjek*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 9 berikut.

TABEL 9
PENGGUNAAN KATA *SUBJEK* DAN *SUBYEK*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
subjek	39	43,33	44	48,88
subyek	51	56,67	46	51,12
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *subjek* dan *subyek*. Dari 44 responden yang memilih kata *subjek*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 16 responden atau 36,36%, kebiasaan menggunakan kata itu 17 responden atau 38,63%, sering melihat kata itu 11 responden atau 25%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 44 responden yang memilih kata *subjek*, 16 responden memahami kaidah, sedangkan 17 responden dan 11 responden memilih kata itu karena kebiasaan dan sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 46 responden yang memilih kata *subyek*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 16 responden atau 34,78%, kebiasaan menggunakan kata itu 23 responden atau 50%, sering melihat kata itu 7 responden atau 15,21%, sedangkan alasan lain-lain juga tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 46 responden yang memilih kata *subyek*, 16 responden tidak memahami kaidah penyerapan dalam bahasa Indonesia, sedangkan 23 responden dan 7 responden memilih kata *subyek* karena kebiasaan menggunakan kata itu dan sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 10 berikut.

TABEL 10
ALASAN PENGGUNAAN KATA *SUBJEK* DAN *SUBYEK*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>subjek</i>		<i>subyek</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	16	36,36	16	34,78
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	17	38,63	23	50
Sering Melihat Kata itu	11	25	7	15,21
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	44	100	46	100

3.2.4 Penggunaan Kata *Analisis* dan *Analisa*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *analisis* dan *analisa*, dari 90 responden, 32 responden atau 35,55% menggunakan kata *analisis*, sedangkan 58 responden atau 64,45% menggunakan kata *analisa*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *analisa*, yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah, dibandingkan dengan kata *analisis*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *analisis* dan *analisa*, yang memilih kata *analisis* 32 responden atau 35,55%, sedangkan yang memilih kata *analisa* 58 responden atau 64,45%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *analisa*, yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah, dibandingkan dengan kata *analisis*. Hal itu berarti kata *analisa* lebih berterima dibandingkan dengan kata *analisis*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 11 berikut.

TABEL 11
PENGGUNAAN KATA *ANALISIS*. DAN *ANALISA*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
analisis	32	35,55	32	35,55
analisa	58	64,45	58	64,45
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *analisis* dan *analisa*. Dari 32 responden yang memilih kata *analisis*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 21 responden atau 65,62%, kebiasaan menggunakan kata itu 8 responden atau 25%, sering melihat kata itu 4 responden atau 12,5%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 32 responden yang memilih kata *analisis*, 21 responden memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 8 responden dan 4 responden hanya karena kebiasaan dan sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 58 responden yang memilih kata *analisa*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 20 responden atau 34,48%, kebiasaan menggunakan kata itu 27 responden atau 46,55%, sering melihat kata itu 13 responden atau 22,41%, sedangkan alasan lain-lain juga tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 58 responden yang memilih kata *analisa*, 20 responden tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan sisanya, 27 responden dan 13 responden memilih kata itu karena kebiasaan dan sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 12 berikut.

TABEL 12
ALASAN PENGGUNAAN KATA ANALISIS DAN ANALISA

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>analisis</i>		<i>analisa</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	21	65,62	20	34,48
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	8	25	27	46,55
Sering Melihat Kata itu	4	12,5	13	22,41
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	32	100	58	100

3.2.5 Penggunaan Kata *Salat* dan *Shalat*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *salat* dan *shalat*, dari 90 responden, 16 responden atau 17,77% menggunakan kata *salat*, sedangkan 74 responden atau 84,23% menggunakan kata *shalat*. Temuan itu menggambarkan bahwa sebagian besar responden menggunakan kata *shalat* yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah dibandingkan dengan kata *salat*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *salat* dan *shalat*, yang memilih kata *salat* 17 responden atau 18,88%, sedangkan yang memilih kata *shalat* 73 responden atau 81,12%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *shalat*, yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah, dibandingkan dengan kata *salat*. Hal itu berarti bahwa dari dua kata bersaing *shalat* dan *salat*, masyarakat lebih berterima pada kata *shalat* dibandingkan dengan kata *salat*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 13 berikut.

TABEL 13
PENGGUNAAN KATA SALAT DAN SHALAT

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
salat	16	17,77	17	18,88
shalat	74	84,23	73	81,12
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *salat* dan *shalat*. Dari 17 responden yang memilih kata *salat*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 8 responden atau 47,05%, kebiasaan menggunakan kata itu 6 responden atau 35,29%, sering melihat kata itu 3 responden atau 17,64%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 17 responden yang memilih kata *salat*, 8 responden memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 6 responden dan 3 responden memilih kata itu karena alasan kebiasaan dan sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 73 responden yang memilih kata *shalat*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 26 responden atau 35,61%, kebiasaan menggunakan kata itu 35 responden atau 47,94%, sering melihat kata itu 8 responden atau 10,95%, sedangkan alasan lain-lain 4 responden atau 5,47%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 73 responden yang memilih kata *shalat*, 26 responden tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, 35 responden dan 8 responden memilih kata itu karena kebiasaan dan sering melihat kata itu, sedangkan 4 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain, maksudnya adalah karena kata *shalat* lebih enak didengar dibandingkan dengan kata *salat*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 14 berikut.

TABEL 14
ALASAN PENGGUNAAN KATA SALAT DAN SHALAT

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>salat</i>		<i>shalat</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	8	47,05	26	35,61
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	6	35,29	35	47,94
Sering Melihat Kata itu	3	17,64	8	10,95
Lain-lain	-	-	4	5,47
Jumlah	17	100	73	100

3.2.6 Penggunaan Kata *Musala* dan *Mushala*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *musala* dan *mushala*, dari 90 responden, 14 responden atau 15,55% menggunakan kata *musala*, sedangkan 76 responden atau 84,45% menggunakan kata *mushala*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *mushala* yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah dibandingkan dengan kata *musala*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *musala* dan *mushala*, yang memilih kata *musala* 16 responden atau 17,77 %, sedangkan yang memilih kata *mushala* 74 responden atau 82,23%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *mushala*, yang sebenarnya tidak benar menurut kaidah, dibandingkan dengan kata *musala*. Hal itu menggambarkan bahwa dari dua kata bersaing *musala* dan *mushala*, masyarakat banyak yang menerima kata *mushala* dibandingkan dengan kata *musala*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 15 berikut.

TABEL 15
PENGGUNAAN KATA *MUSALA* DAN *MUSHALA*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
musala	14	15,55	16	17,77
mushala	76	84,45	74	82,23
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *musala* dan *mushala*. Dari 16 responden yang memilih kata *musala*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 7 responden atau 43,75%, kebiasaan menggunakan kata itu 5 responden atau 31,25%, sering melihat kata itu 4 responden atau 25%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada.

Sementara itu, dari 74 responden yang memilih kata *mushala*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 26 responden atau 35,13%, kebiasaan menggunakan kata itu 35 responden atau 44,61%, sering melihat kata itu 12 responden atau 16,21%, sedangkan alasan lain-lain 3 responden atau 4,05%. Temuan itu menggambarkan bahwa 26 responden tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, 35 responden dan 12 responden memilih kata itu karena kebiasaan dan sering melihat kata itu, sedangkan 3 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 16 berikut.

TABEL 16
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MUSALA* DAN *MUSHALA*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>musala</i>		<i>mushala</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	7	43,75	26	35,13
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	5	31,25	35	44,61
Sering Melihat Kata itu	4	25	12	16,21
Lain-lain	-	-	3	4,05
Jumlah	16	100	74	100

3.2.7 Penggunaan Kata *Antibiotik* dan *Antibiotika*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *antibiotik* dan *antibiotika*, dari 90 responden, 76 responden atau 86,44% menggunakan kata *antibiotik*, sedangkan 14 responden atau 15,56% menggunakan kata *antibiotika*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *antibiotik*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *antibiotika*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *antibiotik* dan *antibiotika*, yang memilih kata *antibiotik* 71 responden atau 78,88%, sedangkan yang memilih kata *antibiotika* 19 responden atau 21,12%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *antibiotik*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *antibiotika*. Dengan demikian, responden lebih menerima kata *antibiotik* dibandingkan dengan kata *antibiotika*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 17 berikut.

TABEL 17
PENGGUNAAN KATA ANTIBIOTIK DAN ANTIBIOTIKA

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
antibiotik	76	86,44	71	78,88
antibiotika	14	15,56	19	21,12
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *antibiotik* dan *antibiotika*. Dari 71 responden yang memilih kata *antibiotik*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 24 responden atau 33,80%, kebiasaan menggunakan kata itu 40 responden atau 56,33%, sering melihat kata itu 5 responden atau 7,04%, sedangkan alasan lain-lain 2 responden atau 2,81%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 71 responden yang memilih kata *antibiotik*, 24 responden memahami kaidah, 40 responden memilih kata itu berdasarkan kebiasaan, 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, sedangkan sisanya, 2 responden memilih karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 19 responden yang memilih kata *antibiotika*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 8 responden atau 42,10%, kebiasaan menggunakan kata itu 8 responden atau 42,10%, sering melihat kata itu 3 responden atau 15,78%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 19 responden yang memilih kata *antibiotika*, 8 responden tidak memahami kaidah, 8 responden memilih karena kebiasaan, sedangkan 3 responden memilih kata itu karena alasan sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 18 berikut.

TABEL 18
ALASAN PENGGUNAAN KATA ANTIBIOTIK DAN ANTIBIOTIKA

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>antibiotik</i>		<i>antibiotika</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	24	33,80	8	42,10
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	40	56,33	8	42,10
Sering Melihat Kata itu	5	7,04	3	15,78
Lain-lain	2	2,81	-	-
Jumlah	71	100	19	100

3.2.8 Penggunaan Kata *Asas* dan *Azas*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *asas* dan *azas*, dari 90 responden, 44 responden atau 48,88% menggunakan kata *asas*, sedangkan 46 responden atau 51,12% menggunakan kata *azas*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *azas*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia tidak benar, dibandingkan dengan kata *asas*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *asas* dan *azas*, yang memilih kata *asas* 39 responden atau 43,33%, sedangkan yang memilih kata *azas* 51 responden atau 56,67%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *azas*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia tidak benar, dibandingkan dengan kata *asas*. Dengan demikian, responden lebih menerima kata *azas* dibandingkan dengan kata *asas*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 19 berikut.

TABEL 19
PENGGUNAAN KATA ASAS DAN AZAS

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
asas	44	48,88	39	43,33
azas	46	51,12	51	56,67
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *asas* dan *azas*. Dari 39 responden yang memilih kata *asas*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 21 responden atau 53,84%, kebiasaan menggunakan kata itu 10 responden atau 25,64%, sering melihat kata itu 8 responden atau 20,51%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 39 responden yang memilih kata *asas*, 21 responden memahami kaidah, sedangkan 10 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 51 responden yang memilih kata *azas*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 21 responden atau 41,17%, kebiasaan menggunakan kata itu 18 responden atau 35,29%, sering melihat kata itu 11 responden atau 21,56%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,96%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 51 responden yang memilih kata *azas*, 21 responden memilih karena tidak memahami kaidah, 18 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 11 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 20 berikut.

TABEL 20
ALASAN PENGGUNAAN KATA ASAS DAN AZAS

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	asas		azas	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	21	53,84	21	41,17
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	10	25,64	18	35,29
Sering Melihat Kata itu	8	20,51	11	21,56
Lain-lain	-	-	1	1,96
Jumlah	39	100	51	100

3.2.9 Penggunaan Kata *Atlet* dan *Atlit*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *atlet* dan *atlit*, dari 90 responden, 53 responden atau 58,88% menggunakan kata *atlet*, sedangkan 37 responden atau 41,12% menggunakan kata *atlit*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *atlet*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *atlit*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *atlet* dan *atlit*, yang memilih kata *atlet* 53 responden atau 58,88 %, sedangkan yang memilih kata *atlit* 37 responden atau 41,12%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *atlet*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *atlit*. Dengan demikian, responden lebih menerima kata *atlet* dibandingkan dengan kata *atlit*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 21 berikut.

TABEL 21
PENGGUNAAN KATA *ATLET* DAN *ATLIT*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
atlet	53	58,88	53	58,88
atlit	37	41,12	37	41,12
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *atlet* dan *atlit*. Dari 53 responden, yang memilih kata *atlet*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 29 responden atau 54,71%, kebiasaan menggunakan kata itu 21 responden atau 39,62%, sering melihat kata itu 3 responden atau 5,66%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 53 responden yang menggunakan kata *atlet*, 29 responden menggunakan kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 29 responden itu memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 21 responden menggunakan kata itu karena kebiasaan, dan 3 responden menggunakan kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 37 responden yang memilih kata *atlit*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 20 responden atau 42,55%, kebiasaan menggunakan kata itu 16 responden atau 34,04%, sering melihat kata itu 11 responden atau 23,40%, sedangkan alasan lain-lain juga tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 37 responden yang memilih kata *atlit*, 20 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 20 responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 16 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 11 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 22 berikut.

TABEL 22
ALASAN PENGGUNAAN KATA *ATLET* DAN *ATLIT*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>atlet</i>		<i>atlit</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	29	54,71	20	42,55
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	21	39,62	16	34,04
Sering Melihat Kata itu	3	5,66	11	23,40
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	53	100	47	100

3.2.10 Penggunaan Kata *Mengubah* dan *Merubah*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mengubah* dan *merubah*, dari 90 responden, 48 responden atau 53,33% menggunakan kata *mengubah*, sedangkan 42 responden atau 46,67% menggunakan kata *merubah*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *mengubah*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *merubah*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mengubah* dan *merubah*, yang memilih kata *mengubah* 46 responden atau 51,11%, sedangkan yang memilih kata *merubah* 44 responden atau 48,89%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *mengubah*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *merubah*. Dengan demikian, responden lebih menerima kata *mengubah* dibandingkan dengan kata *merubah*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 23 berikut.

TABEL 23
PENGGUNAAN KATA *MENGUBAH* DAN *MERUBAH*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mengubah	48	53,33	46	51,11
merubah	42	46,67	44	48,89
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *mengubah* dan *merubah*. Dari 46 responden yang memilih kata *mengubah*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 27 responden atau 58,69%, kebiasaan menggunakan kata itu 15 responden atau 32,60%, sering melihat kata itu 4 responden atau 8,69%, sedangkan alasan lain-lain tidak ditemukan. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 46 responden yang memilih kata *mengubah*, 27 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 27 responden itu memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 15 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 44 responden yang memilih kata *merubah*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 23 responden atau 52,27%, kebiasaan menggunakan kata itu 13 responden atau 29,54%, sering melihat kata itu 8 responden atau 18,18%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 44 responden yang memilih kata *merubah*, 23 responden menggunakan kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 23 responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 13 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 24 berikut.

TABEL 24
ALASAN PENGGUNAAN KATA MENGUBAH DAN MERUBAH

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mengubah</i>		<i>merubah</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	27	58,69	23	52,27
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	15	32,60	13	29,54
Sering Melihat Kata itu	4	8,69	8	18,18
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	46	100	44	100

3.2.11 Penggunaan Kata *Menerapkan* dan *Mengetrapkan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *menerapkan* dan *mengetrapkan*, dari 90 responden, 79 responden atau 87,77% menggunakan kata *menerapkan*, sedangkan 11 responden atau 12,23% menggunakan kata *mengetrapkan*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *menerapkan*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *mengetrapkan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *menerapkan* dan *mengetrapkan*, yang memilih kata *menerapkan* 80 responden atau 88,88%, sedangkan yang memilih kata *mengetrapkan* 10 responden atau 11,11%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *menerapkan*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia sudah benar, dibandingkan dengan kata *mengetrapkan*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *menerapkan* dibandingkan dengan kata *mengetrapkan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 25 berikut.

TABEL 25
PENGGUNAAN KATA *MENERAPKAN* DAN *MENGETRAPKAN*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
menerapkan	79	87,77	80	88,88
mengetrapkan	11	12,23	10	11,11
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *menerapkan* dan *mengetrapkan*. Dari 80 responden yang memilih kata *menerapkan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 40 responden atau 50%, kebiasaan menggunakan kata itu 29 responden atau 36,25%, sering melihat kata itu 7 responden atau 8,75%, sedangkan lain-lain 1 responden atau 1,25%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 80 responden yang memilih kata *menerapkan*, 40 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 40 responden itu memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 29 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 10 responden yang memilih kata *mengetrapkan*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 5 responden atau 50%, kebiasaan menggunakan kata itu 4 responden atau 40%, sering melihat kata itu 1 responden atau 10%, sedangkan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 10 responden yang memilih kata *mengetrapkan*, 5 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 5 responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 4 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 1 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 26 berikut.

TABEL 26
ALASAN PENGGUNAAN KATA
MENERAPKAN DAN MENGETRAPKAN

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>menerapkan</i>		<i>mengetrapkan</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	40	50	5	50
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	29	36,25	4	40
Sering Melihat Kata itu	7	8,75	1	10
Lain-lain	1	1,25	-	-
Jumlah	80	100	10	100

3.2.12 Penggunaan Kata *Mengkultuskan* dan *Mengultuskan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mengkultuskan* dan *mengultuskan*, dari 90 responden, 50 responden atau 55,55% menggunakan kata *mengkultuskan*, sedangkan 40 responden atau 44,45% menggunakan kata *mengultuskan*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *mengkultuskan* dibandingkan dengan kata *mengultuskan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mengkultuskan* dan *mengultuskan*, yang memilih kata *mengkultuskan* 57 responden atau 63,33%, sedangkan yang memilih kata *mengultuskan* 33 responden atau 36,67%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *mengkultuskan* dibandingkan dengan *mengultuskan*. Dengan demikian, masyarakat banyak menerima kata *mengkultuskan* dibandingkan dengan kata *mengultuskan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 27 berikut.

TABEL 27
PENGGUNAAN KATA MENGKULTUSKAN
DAN MENGULTUSKAN

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mengkultuskan	50	55,55	57	63,33
mengultuskan	40	44,45	33	36,67
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *mengkultuskan* dan *mengultuskan*. Dari 57 responden yang memilih kata *mengkultuskan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 26 responden atau 45,61%, kebiasaan menggunakan kata itu 23 responden atau 40,35%, sering melihat kata itu 7 responden atau 12,28%, sedangkan lain-lain 1 responden atau 1,75%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 57 responden yang memilih kata *mengkultuskan*, 26 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah, sedangkan 23 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 33 responden yang memilih kata *mengultuskan*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 10 responden atau 30,30%, kebiasaan menggunakan kata itu 16 responden atau 48,48%, sering melihat kata itu 6 responden atau 18,18%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 3,04%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 33 responden yang memilih kata *mengultuskan*, 10 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah, sedangkan 16 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 28 berikut.

TABEL 28
ALASAN PENGGUNAAN
KATA MENKULTUSKAN DAN MENGULTUSKAN

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mengkultuskan</i>		<i>mengultuskan</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	26	45,61	10	30,30
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	23	40,35	16	48,48
Sering Melihat Kata itu	7	12,28	6	18,18
Lain-lain	1	1,75	1	3,04
Jumlah	57	100	33	100

3.2.13 Penggunaan Kata *Menerjemahkan* dan *Menterjemahkan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *menerjemahkan* dan *menterjemahkan*, dari 90 responden, 46 responden atau 51,11% menggunakan kata *menerjemahkan*, sedangkan 44 responden atau 48,89% menggunakan kata *menterjemahkan*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *menerjemahkan* dibandingkan dengan kata *menterjemahkan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *menerjemahkan* dan *menterjemahkan*, yang memilih kata *menerjemahkan* 49 responden atau 54,44%, sedangkan yang memilih kata *menterjemahkan* 41 responden atau 45,56%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *menerjemahkan* dibandingkan dengan kata *menterjemahkan*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *menerjemahkan* dibandingkan dengan kata *menterjemahkan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 29 berikut.

TABEL 29
PENGUNAAN KATA MENERJEMAHKAN
DAN MENTERJEMAHKAN

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
menerjemahkan	46	51,11	49	54,44
menterjemahkan	44	48,89	41	45,56
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *menerjemahkan* dan *menterjemahkan*. Dari 49 responden yang memilih kata *menerjemahkan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 27 responden atau 55,10%, kebiasaan menggunakan kata itu 16 responden atau 32,65%, sering melihat kata itu 5 responden atau 10,20%, sedangkan lain-lain 1 responden atau 2,04%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 49 responden yang memilih kata *menerjemahkan*, 27 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 27 responden itu memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 16 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 41 responden yang memilih kata *menterjemahkan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 21 responden atau 67,74%, kebiasaan menggunakan kata itu 12 responden atau 38,70%, sering melihat kata itu 8 responden atau 25,80%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 41 responden yang memilih kata *menterjemahkan*, 21 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 21 responden itu tidak memahami kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 12 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 30 berikut.

TABEL 30
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MENERJEMAHKAN*
DAN *MENTERJEMAHKAN*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>menerjemahkan</i>		<i>menterjemahkan</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	27	55,10	21	67,74
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	16	32,65	12	38,70
Sering Melihat Kata itu	5	10,20	8	25,80
Lain-lain	1	2,04	-	-
Jumlah	49	100	41	100

3.2.14 Penggunaan Kata *Mengebom* dan *Membom*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mengebom* dan *membom*, dari 90 responden, 26 responden atau 28,88% menggunakan kata *mengebom*, sedangkan 64 responden atau 71,12% menggunakan kata *membom*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *membom* dibandingkan dengan kata *mengebom*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mengebom* dan *membom*, yang memilih kata *mengebom* 40 responden atau 44,44%, sedangkan yang memilih kata *membom* 50 responden atau 54,56%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *membom* dibandingkan dengan kata *mengebom*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *membom* dibandingkan dengan kata *mengebom*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 31 berikut.

TABEL 31
PENGGUNAAN KATA *MENGEBOM* DAN *MEMBOM*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mengebom	26	28,88	40	44,44
membom	64	71,12	50	54,56
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *mengebom* dan *membom*. Dari 40 responden yang memilih kata *mengebom*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 20 responden atau 50%, kebiasaan menggunakan kata itu 15 responden atau 37,50%, sering melihat kata itu 5 responden atau 12,50%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 40 responden yang memilih kata *mengebom*, 20 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah, sedangkan 15 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 50 responden yang memilih kata *membom*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 25 responden atau 50%, kebiasaan menggunakan kata itu 20 responden atau 40%, sering melihat kata itu 5 responden atau 10%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 50 responden yang memilih kata *membom*, 25 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah, sedangkan 20 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 32 berikut.

TABEL 32
ALASAN PENGGUNAAN KATA MENGEBOM DAN MEMBOM

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mengebom</i>		<i>membom</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	20	50	25	50
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	15	37,50	20	40
Sering Melihat Kata itu	5	12,50	5	10
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	40	100	50	100

3.2.15 Penggunaan Kata *Memprakarsai* dan *Memrakarsai*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *memprakarsai* dan *memrakarsai*, dari 90 responden, 60 responden atau 66,66% menggunakan kata *memprakarsai*, sedangkan 30 responden atau 33,34% menggunakan kata *memrakarsai*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *memprakarsai* dibandingkan dengan kata *memrakarsai*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *memprakarsai* dan *memrakarsai*, yang memilih kata *memprakarsai* 51 responden atau 56,66%, sedangkan yang memilih kata *memrakarsai* 39 responden atau 43,34%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *memprakarsai* dibandingkan dengan kata *memrakarsai*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *memprakarsai* dibandingkan dengan kata *memrakarsai*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 33 berikut.

TABEL 33
PENGGUNAAN KATA *MEMPRAKARSAI* DAN *MEMRAKARSAI*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
memprakarsai	60	66,66	51	56,66
memrakarsai	30	33,34	39	43,34
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *memprakarsai* dan *memrakarsai*. Dari 51 responden yang memilih kata *memprakarsai*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 28 responden atau 54,90%, kebiasaan menggunakan kata itu 29 responden atau 56,86%, sering melihat kata itu 4 responden atau 7,84%, sedangkan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 51 responden yang memilih kata *memprakarsai*, 28 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 28 responden itu menganggap bahwa imbuhan *meng-...-i* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *pr* tidak luluh, sedangkan 29 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 39 responden yang memilih kata *memrakarsai*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 15 responden atau 38,46%, kebiasaan menggunakan kata itu 18 responden atau 46,15%, sering melihat kata itu 6 responden atau 15,38%, sedangkan lain-lain juga tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 39 responden yang memilih kata *memrakarsai*, 15 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 15 responden itu menganggap bahwa imbuhan *meng-...-i* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *pr* akan luluh, sedangkan 18 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 34 berikut.

TABEL 34
ALASAN PENGGUNAAN KATA MEMPRAKARSAI
DAN MEMRAKARSAI

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>memprakarsai</i>		<i>memrakarsai</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	28	54,90	15	38,46
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	29	56,86	18	46,15
Sering Melihat Kata itu	4	7,84	6	15,38
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	51	100	39	100

3.2.16 Penggunaan Kata *Pemprosesan* dan *Pemrosesan*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *pemprosesan* dan *pemrosesan*, dari 90 responden, 26 responden atau 28,88% menggunakan kata *pemprosesan*, sedangkan 64 responden atau 71,12% menggunakan kata *pemrosesan*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *pemrosesan* dibandingkan dengan kata *pemprosesan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *pemprosesan* dan *pemrosesan*, yang memilih kata *pemprosesan* 34 responden atau 37,77%, sedangkan yang memilih kata *pemrosesan* 56 responden atau 62,23%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *pemrosesan* dibandingkan dengan kata *pemprosesan*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *pemrosesan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 35 berikut.

TABEL 35
PENGGUNAAN KATA *PEMPROSESAN* DAN *PEMROSESAN*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>pemprosesan</i>	26	28,88	34	37,77
<i>pemrosesan</i>	64	71,12	56	62,23
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *pemprosesan* dan *pemrosesan*. Dari 34 responden yang memilih kata *pemprosesan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 13 responden atau 38,23%, kebiasaan menggunakan kata itu 18 responden atau 52,94%, sering melihat kata itu 3 responden atau 8,82%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 34 responden yang memilih kata *pemprosesan*, 13 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 13 responden itu menganggap bahwa imbuhan *peng-...-an* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *pr* tidak luluh, sedangkan 18 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 56 responden yang memilih kata *pemrosesan*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 30 responden atau 53,57%, kebiasaan menggunakan kata itu 17 responden atau 30,35%, sering melihat kata itu 6 responden atau 10,71%, sedangkan karena alasan lain-lain 3 responden atau 5,35%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 56 responden yang memilih kata *pemrosesan*, 30 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 30 responden itu menganggap bahwa imbuhan *peng-...-an* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *pr* luluh, sedangkan 17 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 36 berikut.

TABEL 36
ALASAN PENGGUNAAN KATA
PEMROSESAN DAN PEMROSESAN

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>pemprosesan</i>		<i>pemrosesan</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	13	38,23	30	53,57
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	18	52,94	17	30,35
Sering Melihat Kata itu	3	8,82	6	10,71
Lain-lain	-	-	3	5,35
Jumlah	34	100	56	100

3.2.17 Penggunaan Kata *Mentraktor* dan *Menraktor*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mentraktor* dan *menraktor*, dari 90 responden, 58 responden atau 64,44% menggunakan kata *mentraktor*, sedangkan 32 responden atau 35,56% menggunakan kata *menraktor*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *mentraktor* dibandingkan dengan kata *menraktor*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mentraktor* dan *menraktor*, yang memilih kata *mentraktor* 52 responden atau 57,77%, sedangkan yang memilih kata *menraktor* 38 responden atau 42,23%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *mentraktor* dibandingkan dengan kata *menraktor*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *mentraktor* dibandingkan dengan kata *menraktor*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 37 berikut.

TABEL 37
PENGUNAAN KATA *MENTRAKTOR* DAN *MENRAKTOR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mentraktor	58	64,44	52	57,77
menraktor	32	35,56	38	42,23
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *mentraktor* dan *menraktor*. Dari 52 responden yang memilih kata *mentraktor*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 23 responden atau 44,23%, kebiasaan menggunakan kata itu 23 responden atau 44,23%, sering melihat kata itu 6 responden atau 11,53%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 52 responden yang memilih kata *mentraktor*, 23 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 23 responden itu menganggap bahwa awalan *meng-* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *tr* tidak luluh, sedangkan 23 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 38 responden yang memilih kata *menraktor*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 20 responden atau 52,63%, kebiasaan menggunakan kata itu 12 responden atau 31,58%, sering melihat kata itu 4 responden atau 10,52%, sedangkan karena alasan lain-lain 2 responden atau 5,26%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 38 responden yang memilih kata *menraktor*, 20 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 20 responden itu menganggap bahwa awalan *meng-* apabila ditambah dengan kata yang mempunyai gugus konsonan *tr* akan luluh, sedangkan 12 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 38 berikut.

TABEL 38
ALASAN PENGGUNAAN KATA
MENTRAKTOR DAN MENRAKTOR

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mentraktor</i>		<i>menraktor</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	23	44,23	20	52,63
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	23	44,23	12	31,58
Sering Melihat Kata itu	6	11,53	4	10,52
Lain-lain	-	-	2	5,26
Jumlah	52	100	38	100

3.2.18 Penggunaan Kata *Trampil* dan *Terampil*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *trampil* dan *terampil*, dari 90 responden, 46 responden atau 51,11% menggunakan kata *trampil*, sedangkan 44 responden atau 48,89% menggunakan kata *terampil*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *trampil*, yang menurut kaidah bahasa Indonesia tidak benar, dibandingkan dengan kata *terampil*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *trampil* dan *terampil*, yang memilih kata *trampil* 48 responden atau 53,33%, sedangkan yang memilih kata *terampil* 42 responden atau 46,66%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *trampil* dibandingkan dengan kata *terampil*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *trampil* dibandingkan dengan kata *terampil*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 39 berikut.

TABEL 39
PENGGUNAAN KATA *TRAMPIL* DAN *TERAMPIL*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
trampil	46	51,11	48	53,33
terampil	44	48,89	42	46,66
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *trampil* dan *terampil*. Dari 48 responden yang memilih kata *trampil*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 22 responden atau 45,83%, kebiasaan menggunakan kata itu 19 responden atau 39,58%, sering melihat kata itu 5 responden atau 10,41%, sedangkan karena alasan lain-lain 2 responden atau 4,16%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 48 responden yang memilih kata *trampil*, 22 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 22 responden itu tidak mengerti kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 19 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 42 responden yang memilih kata *terampil*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 15 responden atau 35,71%, kebiasaan menggunakan kata itu 21 responden atau 50%, sering melihat kata itu 5 responden atau 11,90%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 42 responden yang memilih kata *terampil*, 15 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 15 responden itu mengerti kaidah bahasa Indonesia, sedangkan 21 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 40 berikut.

TABEL 40
ALASAN PENGGUNAAN KATA *TRAMPIL* DAN *TERAMPIL*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>trampil</i>		<i>terampil</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	22	45,83	15	35,71
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	19	39,58	21	50
Sering Melihat Kata itu	5	10,41	5	11,90
Lain-lain	2	4,16	-	-
Jumlah	48	100	42	100

3.2.19 Penggunaan Kata *Pemasok* dan *Suplier*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *pemasok* dan *suplier*, dari 90 responden, 60 responden atau 66,66% menggunakan kata *pemasok*, sedangkan 30 responden atau 33,34% menggunakan kata *suplier*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *pemasok* dibandingkan dengan kata *suplier*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *pemasok* dan *suplier*, yang memilih kata *pemasok* 51 responden atau 56,66%, sedangkan yang memilih kata *suplier* 39 responden atau 43,34%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *pemasok* dibandingkan dengan kata *suplier*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *pemasok* dibandingkan dengan kata *suplier*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 41 berikut.

TABEL 41
PENGGUNAAN KATA PEMASOK DAN SUPLIER

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
pemasok	60	66,66	51	56,66
suplier	30	33,34	39	43,34
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *pemasok* dan *suplier*. Dari 51 responden yang memilih kata *pemasok*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 27 responden atau 52,94%, kebiasaan menggunakan kata itu 21 responden atau 41,17%, sering melihat kata itu 3 responden atau 5,88%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 51 responden yang memilih kata *pemasok*, 27 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 27 responden itu lebih menyukai bentuk Indonesianya daripada bentuk asing, sedangkan 21 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 39 responden yang memilih kata *suplier*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 19 responden atau 48,71%, kebiasaan menggunakan kata itu 15 responden atau 38,46%, sering melihat kata itu 5 responden atau 12,82%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 39 responden yang memilih kata *suplier*, 19 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 19 responden itu lebih mementingkan bentuk asing daripada bentuk Indonesia, sedangkan 15 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 42 berikut.

TABEL 42
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PEMASOK* DAN *SUPLIER*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>penasok</i>		<i>suplier</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	27	52,94	19	48,71
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	21	41,17	15	38,46
Sering Melihat Kata itu	3	5,88	5	12,82
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	51	100	39	100

3.2.20 Penggunaan Kata *Pantau* dan *Monitor*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *pantau* dan *monitor*, dari 90 responden yang dijadikan objek penelitian, 59 responden atau 65,55% menggunakan kata *pantau*, sedangkan 31 responden atau 34,45% menggunakan kata *monitor*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *pantau* dibandingkan dengan kata *monitor*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *pantau* dan *monitor*, yang memilih kata *pantau* 58 responden atau 64,44%, sedangkan yang memilih kata *monitor* 32 responden atau 35,56%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *pantau* dibandingkan dengan kata *monitor*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *pantau* dibandingkan dengan kata *monitor*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 43 berikut.

TABEL 43
PENGGUNAAN KATA PANTAU DAN MONITOR

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
pantau	59	65,55	58	64,44
monitor	31	34,45	32	35,56
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *pantau* dan *monitor*. Dari 58 responden yang memilih kata *pantau*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 31 responden atau 53,44%, kebiasaan menggunakan kata itu 21 responden atau 36,20%, sering melihat kata itu 4 responden atau 6,89%, sedangkan karena alasan lain-lain 2 responden atau 3,44%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 58 responden yang memilih kata *pantau*, 31 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 31 responden menganggap bahwa bentuk Indonesia lebih berterima daripada bentuk asing, sedangkan 21 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 32 responden yang memilih kata *monitor*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 14 responden atau 43,75%, kebiasaan menggunakan kata itu 11 responden atau 34,37%, sering melihat kata itu 7 responden atau 21,88%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 32 responden yang memilih kata *monitor*, 14 responden memilih kata itu berdasarkan kaidah. Jadi, 14 responden itu menganggap bahwa bentuk asing lebih berterima daripada bentuk Indonesia, sedangkan 11 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 44 berikut.

TABEL 44
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PANTAU* DAN *MONITOR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>pantau</i>		<i>monitor</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	31	53,44	14	43,75
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	21	36,20	11	34,37
Sering Melihat Kata itu	4	6,89	7	2,18
Lain-lain	2	3,44	-	-
Jumlah	58	100	32	100

3.2.21 Penggunaan Kata *Percontoh* dan *Sampel*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *percontoh* dan *sampel*, dari 90 responden, 20 responden atau 22,22% menggunakan kata *percontoh*, sedangkan 70 responden atau 77,77% menggunakan kata *sampel*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *sampel* dibandingkan dengan kata *percontoh*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *percontoh* dan *sampel*, yang memilih kata *percontoh* 25 responden atau 27,77%, sedangkan yang memilih kata *sampel* 65 responden atau 72,23%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *sampel* dibandingkan dengan kata *percontoh*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *sampel* dibandingkan dengan kata *percontoh*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 45 berikut.

TABEL 45
PENGUNAAN KATA *PERCONTOH* DAN *SAMPEL*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
percontoh	20	22,22	25	27,77
sampel	70	77,77	65	72,23
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *percontoh* dan *sampel*. Dari 25 responden yang memilih kata *percontoh*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 11 responden atau 44%, kebiasaan menggunakan kata itu 11 responden atau 44%, sering melihat kata itu 3 responden atau 12%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 25 responden yang memilih kata *percontoh*, 11 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 11 responden itu lebih memilih bentuk terjemahan dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 11 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 65 responden yang memilih kata *sampel*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 9 responden atau 13,84%, kebiasaan menggunakan kata itu 41 responden atau 63,07%, sering melihat kata itu 13 responden atau 20%, sedangkan karena alasan lain-lain 2 responden atau 3,07%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 65 responden yang memilih kata *sampel*, 9 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 9 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk terjemahan, sedangkan 41 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 13 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 46 berikut.

TABEL 46
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PERCONTOH* DAN *SAMPEL*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>percontoh</i>		<i>sampel</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	11	44	9	13,84
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	11	44	41	63,07
Sering Melihat Kata itu	3	12	13	20
Lain-lain	-	-	2	3,07
Jumlah	25	100	65	100

3.2.22 Penggunaan Kata *Paparan* dan *Eksposisi*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *paparan* dan *eksposisi*, dari 90 responden, 57 responden atau 63,33% menggunakan kata *paparan*, sedangkan 33 responden atau 36,67% menggunakan kata *eksposisi*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *paparan* dibandingkan dengan kata *eksposisi*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *paparan* dan *eksposisi*, yang memilih kata *paparan* 50 responden atau 55,55%, sedangkan yang memilih kata *eksposisi* 40 responden atau 44,45%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *paparan* dibandingkan dengan kata *eksposisi*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *paparan* dibandingkan dengan kata *eksposisi*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 47 berikut.

TABEL 47
PENGGUNAAN KATA *PAPARAN* DAN *EKSPOSISI*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
paparan	57	63,33	50	55,55
eksposisi	33	36,67	40	44,45
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *paparan* dan *eksposisi*. Dari 50 responden yang memilih kata *paparan*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 19 responden atau 38%, kebiasaan menggunakan kata itu 21 responden atau 42%, sering melihat kata itu 9 responden atau 18%, sedangkan karena alasan lain-lain 1 responden atau 2%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 50 responden yang memilih kata *paparan*, 19 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 19 responden itu lebih memilih bentuk kata terjemahan dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 21 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 40 responden yang memilih kata *eksposisi*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 11 responden atau 27,50%, kebiasaan menggunakan kata itu 16 responden atau 40%, sering melihat kata itu 13 responden atau 32,50%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 40 responden yang memilih kata *eksposisi*, 11 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 11 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 16 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 13 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 48 berikut.

TABEL 48
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PAPARAN* DAN *EKSPOSISI*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>paparan</i>		<i>eksposisi</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	19	38	11	27,50
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	21	42	16	40
Sering Melihat Kata itu	9	18	13	32,50
Lain-lain	1	2	-	-
Jumlah	50	100	40	100

3.2.23 Penggunaan Kata *Unjuk Rasa* dan *Demonstrasi*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *unjuk rasa* dan *demonstrasi*, dari 90 responden, 48 responden atau 53,33% menggunakan kata *unjuk rasa*, sedangkan 42 responden atau 46,67% menggunakan kata *demonstrasi*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *unjuk rasa* dibandingkan dengan kata *demonstrasi*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *unjuk rasa* dan *demonstrasi*, yang memilih kata *unjuk rasa* 44 responden atau 48,88%, sedangkan yang memilih kata *demonstrasi* 46 responden atau 51,12%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *demonstrasi* dibandingkan dengan kata *unjuk rasa*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *demonstrasi* dibandingkan dengan kata *unjuk rasa*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 49 berikut.

TABEL 49
PENGGUNAAN KATA *UNJUK RASA* DAN *DEMONSTRASI*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
unjuk rasa	48	53,33	44	48,88
demonstrasi	42	46,67	46	51,12
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata unjuk *rasa* dan *demonstrasi*. Dari 44 responden yang memilih kata *unjuk rasa*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 18 responden atau 40,90%, kebiasaan menggunakan kata itu 20 responden atau 45,45%, sering melihat kata itu 6 responden atau 13,63%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 44 responden yang memilih kata *unjuk rasa*, 18 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 18 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 20 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 46 responden yang memilih kata *demonstrasi*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 17 responden atau 36,95%, kebiasaan menggunakan kata itu 21 responden atau 45,65%, sering melihat kata itu 8 responden atau 17,39%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 46 responden yang memilih kata *demonstrasi*, 17 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 17 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 21 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 50 berikut.

TABEL 50
ALASAN PENGGUNAAN KATA UNJUK RASA
DAN DEMONSTRASI

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>unjuk rasa</i>		<i>demonstrasi</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	18	40,90	17	36,95
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	20	45,45	21	45,65
Sering Melihat Kata itu	6	13,63	8	17,39
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	44	100	46	100

3.2.24 Penggunaan Kata *Penyelia* dan *Supervisor*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *penyelia* dan *supervisor*, dari 90 responden, 36 responden atau 40% menggunakan kata *penyelia*, sedangkan 54 responden atau 60% menggunakan kata *supervisor*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *supervisor* dibandingkan dengan kata *penyelia*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *penyelia* dan *supervisor*, yang memilih kata *penyelia* 38 responden atau 42,22%, sedangkan yang memilih kata *supervisor* 52 responden atau 57,78%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *supervisor* dibandingkan dengan kata *penyelia*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *supervisor* dibandingkan dengan kata *penyelia*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 51 berikut.

TABEL 51
PENGGUNAAN KATA *PENYELIA* DAN *SUPERVISOR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
penyelia	36	40	38	42,22
supervisor	54	60	52	57,78
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *penyelia* dan *supervisor*. Dari 38 responden yang memilih kata *penyelia*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 16 responden atau 42,10%, kebiasaan menggunakan kata itu 20 responden atau 52,63%, sering melihat kata itu 2 responden atau 5,26%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 38 responden yang memilih kata *penyelia*, 16 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 16 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 20 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 2 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 52 responden yang memilih kata *supervisor*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 23 responden atau 44,23%, kebiasaan menggunakan kata itu 21 responden atau 40,38%, sering melihat kata itu 8 responden atau 15,38%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 52 responden yang memilih kata *supervisor*, 23 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 23 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 21 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 52 berikut.

TABEL 52
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PENYELIA* DAN *SUPERVISOR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>penyelia</i>		<i>supervisor</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	16	42,10	23	44,23
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	20	52,63	21	40,38
Sering Melihat Kata itu	2	5,26	8	15,38
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	38	100	52	100

3.2.25 Penggunaan Kata *Pialang* dan *Broker*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *pialang* dan *broker*, dari 90 responden, 71 responden atau 78,88% menggunakan kata *pialang*, sedangkan 19 responden atau 21,12% menggunakan kata *broker*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *pialang* dibandingkan dengan kata *broker*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *pialang* dan *broker*, yang memilih kata *pialang* 62 responden atau 68,88%, sedangkan yang memilih kata *broker* 28 responden atau 31,12%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *pialang* dibandingkan dengan kata *broker*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *pialang* dibandingkan dengan kata *broker*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 53 berikut.

TABEL 53
PENGGUNAAN KATA *PIALANG* DAN *BROKER*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
pialang	71	78,88	62	68,88
broker	19	21,12	28	31,12
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *pialang* dan *broker*. Dari 62 responden yang memilih kata *pialang*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 27 responden atau 43,54%, kebiasaan menggunakan kata itu 23 responden atau 37,09%, sering melihat kata itu 12 responden atau 19,35%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 62 responden yang memilih kata *pialang*, 27 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 27 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 23 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 28 responden yang memilih kata *broker*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 10 responden atau 35,71%, kebiasaan menggunakan kata itu 10 responden atau 35,71%, sering melihat kata itu 8 responden atau 28,57%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 28 responden yang memilih kata *broker*, 10 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 10 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 10 responden lainnya memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 54 berikut.

TABEL 54
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PIALANG* DAN *BROKER*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>pialang</i>		<i>broker</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	27	43,54	10	35,71
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	23	37,09	10	35,71
Sering Melihat Kata itu	12	19,35	8	28,57
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	62	100	28	100

3.2.26 Penggunaan Kata *Penaja* dan *Sponsor*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *penaja* dan *sponsor*, dari 90 responden, 14 responden atau 15,55% menggunakan kata *penaja*, sedangkan 76 responden atau 84,45% menggunakan kata *sponsor*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *sponsor* dibandingkan dengan kata *penaja*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *penaja* dan *sponsor*, yang memilih kata *penaja* 13 responden atau 14,44%, sedangkan yang memilih kata *sponsor* 77 responden atau 85,56%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *sponsor* dibandingkan dengan kata *penaja*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *sponsor* dibandingkan dengan kata *penaja*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 55 berikut.

TABEL 55
PENGGUNAAN KATA *PENAJA* DAN *SPONSOR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
penaja	14	15,55	13	14,44
sponsor	76	84,45	77	85,56
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *penaja* dan *sponsor*. Dari 13 responden yang memilih kata *penaja*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 5 responden atau 38,46%, kebiasaan menggunakan kata itu 4 responden atau 30,76%, sering melihat kata itu tidak ada, sedangkan karena alasan lain-lain 4 responden atau 30,76%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 13 responden yang memilih kata *penaja*, 5 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 5 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 4 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain (karena sering mendengar kata itu).

Sementara itu, dari 77 responden yang memilih kata *sponsor*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 13 responden atau 16,88%, kebiasaan menggunakan kata itu 51 responden atau 66,23%, sering melihat kata itu 13 responden atau 16,88%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 77 responden yang memilih kata *sponsor*, 13 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 13 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 51 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 13 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 56 berikut.

TABEL 56
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PENAJA* DAN *SPONSOR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>penaja</i>		<i>sponsor</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	5	38,46	13	16,88
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	4	30,76	51	66,23
Sering Melihat Kata itu	-	-	13	16,88
Lain-lain	4	30,76	-	-
Jumlah	13	100	77	100

3.2.27 Penggunaan Kata *Mangkus* dan *Efisien*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *mangkus* dan *efisien*, dari 90 responden, 11 responden atau 12,22% menggunakan kata *mangkus*, sedangkan 79 responden atau 87,78% menggunakan kata *efisien*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *efisien* dibandingkan dengan kata *mangkus*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *mangkus* dan *efisien*, yang memilih kata *mangkus* 14 responden atau 15,55%, sedangkan yang memilih kata *efisien* 76 responden atau 84,45%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *efisien* dibandingkan dengan kata *mangkus*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *efisien* dibandingkan dengan kata *mangkus*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 57 berikut.

TABEL 57
PENGUNAAN KATA MANGKUS DAN EFISIEN

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
mangkus	11	12,22	14	15,55
efisien	79	87,78	76	84,45
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *mangkus* dan *efisien*. Dari 14 responden yang memilih kata *mangkus*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 5 responden atau 35, 71%, kebiasaan menggunakan kata itu 6 responden atau 42,85%, sering melihat kata itu 3 responden atau 21,42%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 14 responden yang memilih kata *mangkus*, 5 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 5 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 6 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 76 responden yang memilih kata *efisien*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 12 responden atau 15,78%, kebiasaan menggunakan kata itu 51 responden atau 67,10%, sering melihat kata itu 13 responden atau 17,10%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 76 responden yang memilih kata *efisien*, 12 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 12 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 51 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 13 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 58 berikut.

TABEL 58
ALASAN PENGGUNAAN KATA *MANGKUS* DAN *EFISIEN*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>mangkus</i>		<i>efisien</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	5	35,71	12	15,78
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	6	42,85	51	67,10
Sering Melihat Kata itu	3	21,42	13	17,10
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	14	100	76	100

3.2.28 Penggunaan Kata *Sangkal* dan *Efektif*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *sangkal* dan *efektif*, dari 90 responden, 12 responden atau 13,33% menggunakan kata *sangkal*, sedangkan 78 responden atau 86,67% menggunakan kata *efektif*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *efektif* dibandingkan dengan kata *sangkal*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *sangkal* dan *efektif*, yang memilih kata *sangkal* 14 responden atau 15,55%, sedangkan yang memilih kata *efektif* 76 responden atau 84,45%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *efektif* dibandingkan dengan kata *sangkal*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *efektif* dibandingkan dengan kata *sangkal*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 59 berikut.

TABEL 59
PENGGUNAAN KATA *SANGKIL* DAN *EFEKTIF*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
sangkal	12	13,33	14	15,55
efektif	78	86,67	76	84,45
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *sangkal* dan *efektif*. Dari 14 responden yang memilih kata *sangkal*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 6 responden atau 42,85%, kebiasaan menggunakan kata itu 5 responden atau 35,71%, sering melihat kata itu 3 responden atau 21,42%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 14 responden yang memilih kata *sangkal*, 6 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 6 responden itu lebih memilih bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan bentuk asing yang disesuaikan ejaannya, sedangkan 5 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 76 responden yang memilih kata *efektif*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 16 responden atau 21,05%, kebiasaan menggunakan kata itu 46 responden atau 60,52%, sering melihat kata itu 14 responden atau 18,42%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 76 responden yang memilih kata *efektif*, 16 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 16 responden itu lebih memilih bentuk asing yang disesuaikan ejaannya dibandingkan dengan bentuk padanan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan 46 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 14 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 60 berikut.

TABEL 60
ALASAN PENGGUNAAN KATA SANGKIL DAN EFEKTIF

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>sangkil</i>		<i>efektif</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	6	42,85	16	21,05
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	5	35,71	46	60,52
Sering Melihat Kata itu	3	21,42	14	18,42
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	14	100	76	100

3.2.29 Penggunaan Kata *Utang* dan *Hutang*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *utang* dan *hutang*, dari 90 responden, 36 responden atau 40% menggunakan kata *utang*, sedangkan 54 responden atau 60% menggunakan kata *hutang*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *hutang* dibandingkan dengan kata *utang*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *utang* dan *hutang*, yang memilih kata *utang* 34 responden atau 37,77%, sedangkan yang memilih kata *hutang* 56 responden atau 62,23%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *hutang* dibandingkan dengan kata *utang*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *hutang* dibandingkan dengan kata *utang*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 61 berikut.

TABEL 61
PENGGUNAAN KATA *UTANG* DAN *HUTANG*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
utang	36	40	34	37,77
hutang	54	60	56	62,23
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *utang* dan *hutang*. Dari 34 responden yang memilih kata *utang*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 18 responden atau 52,94%, kebiasaan menggunakan kata itu 16 responden atau 47,05%, sedangkan karena sering melihat kata itu dan alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 34 responden yang memilih kata *utang*, 18 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 18 responden itu menganggap bahwa kata *utang* lebih berterima dibandingkan dengan kata *hutang*, sedangkan 16 responden memilih kata itu karena kebiasaan.

Sementara itu, dari 56 responden yang memilih kata *hutang*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 20 responden atau 35,71%, kebiasaan menggunakan kata itu 35 responden atau 62,50%, sering melihat kata itu 1 responden atau 1,78%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 56 responden yang memilih kata *hutang*, 20 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 20 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *hutang* lebih berterima dibandingkan dengan kata *utang*, sedangkan 35 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 1 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 62 berikut.

TABEL 62
ALASAN PENGGUNAAN KATA *UTANG* DAN *HUTANG*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>utang</i>		<i>hutang</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	18	52,94	20	35,71
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	16	47,05	35	62,50
Sering Melihat Kata itu	-	-	1	1,78
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	34	100	56	100

3.2.30 Penggunaan Kata *Andal* dan *Handal*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *andal* dan *handal*, dari 90 responden, 32 responden atau 35,55% menggunakan kata *andal*, sedangkan 58 responden atau 64,45% menggunakan kata *handal*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *handal* dibandingkan dengan kata *andal*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *andal* dan *handal*, yang memilih kata *andal* 29 responden atau 32,22%, sedangkan yang memilih kata *handal* 61 responden atau 67,78%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *handal* dibandingkan dengan kata *andal*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *handal* dibandingkan dengan kata *andal*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 63 berikut.

TABEL 63
PENGGUNAAN KATA *ANDAL* DAN *HANDAL*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
andal	32	35,55	29	32,22
handal	58	64,45	61	67,78
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *andal* dan *handal*. Dari 29 responden yang memilih kata *andal*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 17 responden atau 58,62%, kebiasaan menggunakan kata itu 12 responden atau 41,37%, sedangkan karena sering melihat kata itu, dan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 29 responden yang memilih kata *andal*, 17 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 17 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *andal* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *handal*, sedangkan 12 responden memilih kata itu karena kebiasaan.

Sementara itu, dari 61 responden yang memilih kata *handal*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 19 responden atau 31,14%, kebiasaan menggunakan kata itu 30 responden atau 49,18%, sering melihat kata itu 9 responden atau 14,75%, sedangkan karena alasan lain-lain 3 responden atau 4,91%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 61 responden yang memilih kata *handal*, 19 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 19 responden menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *handal* lebih berterima dibandingkan dengan kata *andal*, sedangkan 30 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 9 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 3 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 64 berikut.

TABEL 64
ALASAN PENGGUNAAN KATA ANDAL DAN HANDAL

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>andal</i>		<i>handal</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	17	58,62	19	31,14
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	12	41,37	30	49,18
Sering Melihat Kata itu	-	-	9	14,75
Lain-lain	-	-	3	4,91
Jumlah	29	100	61	100

3.2.31 Penggunaan Kata *Sirop* dan *Sirup*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *sirop* dan *sirup*, dari 90 responden, 31 responden atau 34,44% menggunakan kata *sirop*, sedangkan 59 responden atau 65,56% menggunakan kata *sirup*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *sirup* dibandingkan dengan kata *sirop*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *sirop* dan *sirup*, yang memilih kata *sirop* 36 responden atau 40%, sedangkan yang memilih *sirup* 54 responden atau 60%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih menggunakan kata *sirup* dibandingkan dengan kata *sirop*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *sirup* dibandingkan dengan kata *sirop*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 65 berikut.

TABEL 65
PENGGUNAAN KATA *SIROP* DAN *SIRUP*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
sirop	31	34,44	36	40
sirup	59	65,56	54	60
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *sirop* dan *sirup*. Dari 36 responden yang memilih kata *sirop*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 12 responden atau 33,33%, kebiasaan menggunakan kata itu 17 responden atau 47,22%, sering melihat kata itu 7 responden atau 19,44%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 36 responden yang memilih kata *sirop*, 12 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 12 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *sirop* lebih berterima dibandingkan dengan kata *sirup*, sedangkan 17 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 7 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 54 responden yang memilih kata *sirup*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 20 responden atau 37,03%, kebiasaan menggunakan kata itu 28 responden atau 51,85%, sering melihat kata itu 6 responden atau 11,11%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 54 responden yang memilih kata *sirup*, 20 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 20 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *sirup* lebih berterima dibandingkan dengan kata *sirop*, sedangkan 28 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 66 berikut.

TABEL 66
ALASAN PENGGUNAAN KATA *SIROP* DAN *SIRUP*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>Sirop</i>		<i>Sirup</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	12	33,33	20	37,03
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	17	47,22	28	51,85
Sering Melihat Kata itu	7	19,44	6	11,11
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	36	100	54	100

3.2.32 Penggunaan Kata *Masjid* dan *Mesjid*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *masjid* dan *mesjid*, dari 90 responden, 48 responden atau 53,33% menggunakan kata *masjid*, sedangkan 42 responden atau 46,67% menggunakan kata *mesjid*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *masjid* dibandingkan dengan kata *mesjid*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *masjid* dan *mesjid*, yang memilih kata *masjid* 42 responden atau 46,67%, sedangkan yang memilih kata *mesjid* 48 responden atau 53,33%. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *mesjid* dibandingkan dengan kata *masjid*. Dengan demikian, kata *mesjid* lebih berterima dibandingkan dengan kata *masjid*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 67 berikut.

TABEL 67
PENGGUNAAN KATA MASJID DAN MESJID

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
masjid	48	53,33	42	46,67
mesjid	42	46,67	48	53,33
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *masjid* dan *mesjid*. Dari 42 responden yang memilih kata *masjid*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 21 responden atau 50%, kebiasaan menggunakan kata itu 15 responden atau 35,71%, sering melihat kata itu 6 responden atau 14,28%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 42 responden yang memilih kata *masjid*, 21 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 21 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *masjid* lebih berterima dibandingkan dengan kata *mesjid*, sedangkan 15 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 48 responden yang memilih kata *mesjid*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 10 responden atau 20,83%, kebiasaan menggunakan kata itu 30 responden atau 62,50%, sering melihat kata itu 8 responden atau 16,66%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 48 responden yang memilih kata *mesjid*, 10 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 10 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *mesjid* lebih berterima dibandingkan dengan kata *masjid*, sedangkan 30 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 68 berikut.

TABEL 68
ALASAN PENGGUNAAN KATA MASJID DAN MESJID

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>Masjid</i>		<i>Mesjid</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	21	50	10	20,83
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	15	35,71	30	62,50
Sering Melihat Kata itu	6	14,28	8	16,66
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	42	100	48	100

3.2.33 Penggunaan Kata *Komplit* dan *Komplet*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *komplit* dan *komplet*, dari 90 responden, 69 responden atau 76,66% menggunakan kata *komplit*, sedangkan 21 responden atau 23,34% menggunakan kata *komplet*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *komplit* dibandingkan dengan kata *komplet*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *komplit* dan *komplet*, yang memilih kata *komplit* 68 responden atau 75,55%, sedangkan yang memilih kata *komplet* 22 responden atau 24,45%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *komplit* dibandingkan dengan kata *komplet*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *komplit* dibandingkan dengan kata *komplet*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 69 berikut.

TABEL 69
PENGGUNAAN KATA *KOMPLIT* DAN *KOMPLET*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
komplit	69	76,66	68	75,55
komplet	21	23,34	22	24,45
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih dan menggunakan kata *komplit* dan *komplet*. Dari 68 responden yang memilih kata *komplit*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 32 responden atau 47,05%, kebiasaan menggunakan kata itu 24 responden atau 35,29%, sering melihat kata itu 12 responden atau 17,64%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 68 responden yang memilih kata *komplit*, 32 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 32 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *komplit* lebih berterima dibandingkan dengan kata *komplet*, sedangkan 24 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 12 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 22 responden yang memilih kata *komplet*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 12 responden atau 54,54%, kebiasaan menggunakan kata itu 7 responden atau 31,81%, sering melihat kata itu 3 responden atau 13,63%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 22 responden yang memilih kata *komplet*, 12 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 12 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *komplet* lebih berterima dibandingkan dengan kata *komplit*, sedangkan 7 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 70 berikut.

TABEL 70
ALASAN PENGGUNAAN KATA *KOMPLIT* DAN *KOMPLET*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>Komplit</i>		<i>Komplet</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	32	47,05	12	54,54
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	24	35,29	7	31,81
Sering Melihat Kata itu	12	17,64	3	13,63
Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah	68	100	22	100

3.2.34 Penggunaan Kata *Terlanjur* dan *Telanjur*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *terlanjur* dan *telanjur*, dari 90 responden, 68 responden atau 75,55% menggunakan kata *terlanjur*, sedangkan 22 responden atau 24,45% menggunakan kata *telanjur*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *terlanjur* dibandingkan dengan kata *telanjur*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *terlanjur* dan *telanjur*, yang memilih kata *terlanjur* 65 responden atau 72,22%, sedangkan yang memilih kata *telanjur* 25 responden atau 27,78%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *terlanjur* dibandingkan dengan kata *telanjur*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *terlanjur* dibandingkan dengan kata *telanjur*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 71 berikut.

TABEL 71
PENGGUNAAN KATA TERLANJUR DAN TELANJUR

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
terlanjur	68	75,55	65	72,22
telanjur	22	24,45	25	27,78
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *terlanjur* dan *telanjur*. Dari 65 responden yang memilih kata *terlanjur*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 35 responden atau 53,84%, kebiasaan menggunakan kata itu 18 responden atau 27,69%, sering melihat kata itu 6 responden atau 9,23%, sedangkan karena alasan lain-lain 6 responden atau 9,23%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 65 responden yang memilih kata *terlanjur*, 35 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 35 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah kata *terlanjur* lebih berterima dibandingkan dengan kata *telanjur*, sedangkan 18 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 6 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain (di antaranya, responden sering mendengar kata *terlanjur*).

Sementara itu, dari 25 responden yang memilih kata *telanjur*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 10 responden atau 40%, kebiasaan menggunakan kata itu 12 responden atau 48%, sering melihat kata itu 3 responden atau 12%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 25 responden yang memilih kata *telanjur*, 10 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 10 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah kata *telanjur* lebih berterima dibandingkan dengan kata *terlanjur*, sedangkan 12 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 72 berikut.

TABEL 72
ALASAN PENGGUNAAN KATA *TERLANJUR* DAN *TELANJUR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>terlanjur</i>		<i>telanjur</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	35	53,84	10	40
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	18	27,69	12	48
Sering Melihat Kata itu	6	9,23	3	12
Lain-lain	6	9,23	-	-
Jumlah	65	100	25	100

3.2.35 Penggunaan Kata *Perusak* dan *Pengrusak*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *perusak* dan *pengrusak*, dari 90 responden, 74 responden atau 82,22% menggunakan kata *perusak*, sedangkan 16 responden atau 17,78% menggunakan kata *pengrusak*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *perusak* dibandingkan dengan kata *pengrusak*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *perusak* dan *pengrusak*, yang memilih kata *perusak* 67 responden atau 74,44%, sedangkan yang memilih kata *pengrusak* 23 responden atau 25,56%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *perusak* dibandingkan dengan kata *pengrusak*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *perusak* dibandingkan dengan kata *pengrusak*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 73 berikut.

TABEL 73
PENGGUNAAN KATA *PERUSAK* DAN *PENGRUSAK*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
perusak	74	82,22	67	74,44
pengrusak	16	17,78	23	25,56
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *perusak* dan *pengrusak*. Dari 67 responden yang memilih kata *perusak*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 34 responden atau 50,74%, kebiasaan menggunakan kata itu 26 responden atau 38,80%, sering melihat kata itu 6 responden atau 8,95%, sedangkan lain-lain 1 responden atau 1,49%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 67 responden yang memilih kata *perusak*, 34 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 34 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *perusak* lebih berterima dibandingkan dengan kata *pengrusak*, sedangkan 26 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 23 responden yang memilih kata *pengrusak*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 8 responden atau 34,78%, kebiasaan menggunakan kata itu 12 responden atau 52,17%, sering melihat kata itu 3 responden atau 13,04%, sedangkan karena alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 23 responden yang memilih kata *pengrusak*, 8 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 8 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *pengrusak* lebih berterima dibandingkan dengan kata *perusak*, sedangkan 12 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 3 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 74 berikut.

TABEL 74
ALASAN PENGGUNAAN KATA *PERUSAK* DAN *PENGRUSAK*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>perusak</i>		<i>pengrusak</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	34	50,74	8	34,78
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	26	38,80	12	52,17
Sering Melihat Kata itu	6	8,95	3	13,04
Lain-lain	1	1,49	-	-
Jumlah	67	100	23	100

3.2.36 Penggunaan Kata *Berzanji* dan *Barzanji*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *berzanji* dan *barzanji*, dari 90 responden, 50 responden atau 55,55% menggunakan kata *berzanji*, sedangkan 40 responden atau 44,45% menggunakan kata *barzanji*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *berzanji* dibandingkan dengan kata *barzanji*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *berzanji* dan *barzanji*, yang memilih kata *berzanji* 51 responden atau 56,66%, sedangkan yang memilih kata *barzanji* 39 responden atau 43,34%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *berzanji* dibandingkan dengan kata *barzanji*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *berzanji* dibandingkan dengan kata *barzanji*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 75 berikut.

TABEL 75
PENGGUNAAN KATA *BERZANJI* DAN *BARZANJI*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
berzanji	50	55,55	51	56,66
barzanji	40	44,45	39	43,34
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *berzanji* dan *barzanji*. Dari 51 responden yang memilih kata *berzanji*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 18 responden atau 35,29%, kebiasaan menggunakan kata itu 20 responden atau 39,21%, sering melihat kata itu 11 responden atau 21,56%, sedangkan karena alasan lain-lain 2 responden atau 3,92%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 51 responden yang memilih kata *berzanji*, 18 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 18 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *berzanji* lebih berterima dibandingkan dengan kata *barzanji*, sedangkan 20 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 11 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 39 responden yang memilih kata *barzanji*, yang memilih kata itu karena berdasarkan kaidah sebanyak 7 responden atau 17,94%, kebiasaan menggunakan kata itu 22 responden atau 56,41%, sering melihat kata itu 6 responden atau 15,38%, sedangkan karena alasan lain-lain 4 responden atau 10,25%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 39 responden yang memilih kata *barzanji*, 7 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 7 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *barzanji* lebih berterima dibandingkan dengan kata *berzanji*, sedangkan 22 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 4 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 76 berikut.

TABEL 76
ALASAN PENGGUNAAN KATA *BERZANJI* DAN *BARZANJI*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>berzanji</i>		<i>barzanji</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	18	35,29	7	17,94
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	20	39,21	22	56,41
Sering Melihat Kata itu	11	21,56	6	15,38
Lain-lain	2	3,92	4	10,25
Jumlah	51	100	39	100

3.2.37 Penggunaan Kata *Surban* dan *Serban*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *surban* dan *serban*, dari 90 responden, 69 responden atau 76,66% menggunakan kata *surban*, sedangkan 21 responden atau 23,34% menggunakan kata *serban*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *surban* dibandingkan dengan kata *serban*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *surban* dan *serban*, yang memilih kata *surban* 61 responden atau 67,77%, sedangkan yang memilih kata *serban* 29 responden atau 32,23%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *surban* dibandingkan dengan kata *serban*. Dengan demikian, responden banyak yang menerima kata *surban* dibandingkan dengan kata *serban*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 77 berikut.

TABEL 77
PENGUNAAN KATA *SURBAN* DAN *SERBAN*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
surban	69	76,66	61	67,77
serban	21	23,34	29	32,23
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *surban* dan *serban*. Dari 61 responden yang memilih kata *surban*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 21 responden atau 34,42%, kebiasaan menggunakan kata itu 34 responden atau 55,73%, sering melihat kata itu 6 responden atau 0,98%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 61 responden yang memilih kata *surban*, 21 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 21 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *surban* lebih berterima dibandingkan dengan kata *serban*, sedangkan 34 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 29 responden yang memilih kata *serban*, yang memilih karena berdasarkan kaidah sebanyak 12 responden atau 41,37%, kebiasaan menggunakan kata itu 9 responden atau 31,04%, sering melihat kata itu 6 responden atau 20,69%, sedangkan alasan lain-lain 2 responden atau 6,89%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 29 responden yang memilih kata *serban*, 12 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 12 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *serban* lebih berterima dibandingkan dengan kata *surban*, sedangkan 9 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 78 berikut.

TABEL 78
ALASAN PENGGUNAAN KATA *SURBAN* DAN *SERBAN*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>surban</i>		<i>serban</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	21	34,42	12	41,37
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	34	55,73	9	31,04
Sering Melihat Kata itu	6	0,98	6	20,69
Lain-lain			2	6,89
Jumlah	61	100	29	100

3.2.38 Penggunaan Kata *Aqidah* dan *Akidah*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *aqidah* dan *akidah*, dari 90 responden, 38 responden atau 42,22% menggunakan kata *aqidah*, sedangkan 52 responden atau 57,78% menggunakan kata *akidah*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak yang menggunakan kata *akidah* dibandingkan dengan kata *aqidah*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *aqidah* dan *akidah*, yang memilih kata *aqidah* 36 responden atau 40%, sedangkan yang memilih kata *akidah* 54 responden atau 60%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *akidah* dibandingkan dengan kata *aqidah*. Dengan demikian, responden lebih menerima kata *akidah* dibandingkan dengan kata *aqidah*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 79 berikut.

TABEL 79
PENGGUNAAN KATA AQIDAH DAN AKIDAH

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
aqidah	38	42,22	36	40
akidah	52	57,78	54	60
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *aqidah* dan *akidah*. Dari 36 responden yang memilih kata *aqidah*, yang memilih berdasarkan *kaidah* sebanyak 16 responden atau 44,44%, kebiasaan menggunakan kata itu 15 responden atau 41,66%, sering melihat kata itu 2 responden atau 5,55%, sedangkan yang memilih karena alasan lain-lain 2 responden atau 5,55%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 36 responden yang memilih kata *aqidah*, 16 responden memilih kata itu karena berdasarkan *kaidah*. Jadi, 16 responden itu menganggap bahwa berdasarkan *kaidah*, kata *aqidah* lebih berterima dibandingkan dengan kata *akidah*, sedangkan 15 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 2 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 2 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 54 responden yang memilih kata *akidah*, yang memilih kata itu berdasarkan *kaidah* sebanyak 17 responden atau 31,48%, kebiasaan menggunakan kata itu 28 responden atau 51,85%, sering melihat kata itu 8 responden atau 14,81%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,85%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 54 responden yang memilih kata *akidah*, 17 responden memilih kata itu karena berdasarkan *kaidah*. Jadi, 17 responden itu menganggap bahwa berdasarkan *kaidah*, kata *akidah* lebih berterima dibandingkan dengan kata *aqidah*, sedangkan 28 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 8 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain. Hal itu dapat disimak pada Tabel 80 berikut.

TABEL 80
ALASAN PENGGUNAAN KATA AQIDAH DAN AKIDAH

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>aqidah</i>		<i>akidah</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	16	44,44	17	31,48
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	15	41,66	28	51,85
Sering Melihat Kata itu	2	5,55	8	14,81
Lain-lain	2	5,55	1	1,85
Jumlah	36	100	54	100

3.2.39 Penggunaan Kata *Lembaga Pemasarakatan* dan *Penjara*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *lembaga pemsyarakatan* dan *penjara*, dari 90 responden, 42 responden atau 46,66% menggunakan kata *lembaga pemsyarakatan*, sedangkan 48 responden atau 53,34% menggunakan kata *penjara*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *penjara* dibandingkan dengan kata *lembaga pemsyarakatan*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *lembaga pemsyarakatan* dan *penjara*, yang memilih kata *lembaga pemsyarakatan* 33 responden atau 36,66%, sedangkan yang memilih kata *penjara* 57 responden atau 63,34%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak memilih kata *penjara* dibandingkan dengan kata *lembaga pemsyarakatan*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *penjara* dibandingkan dengan kata *lembaga pemsyarakatan*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 81 berikut.

TABEL 81
PENGGUNAAN KATA *LEMBAGA PEMASYARAKATAN*
DAN *PENJARA*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
lembaga pemasyarakatan	42	46,66	33	36,66
penjara	48	53,34	57	63,34
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *lembaga pemasyarakatan* dan *penjara*. Dari 33 responden yang memilih kata *lembaga pemasyarakatan*, yang memilih kata itu berdasarkan kaidah sebanyak 17 responden atau 51,51%, kebiasaan menggunakan kata itu 11 responden atau 33,33%, sering melihat kata itu 5 responden atau 15,15%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 33 responden yang memilih kata *lembaga pemasyarakatan*, 17 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 17 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *lembaga pemasyarakatan* atau kata yang diperhalus (eufemisme) lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *penjara*, sedangkan 11 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 5 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu.

Sementara itu, dari 57 responden yang memilih kata *penjara*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 21 responden atau 36,86%, kebiasaan menggunakan kata itu 29 responden atau 50,87%, sering melihat kata itu 6 responden atau 10,52%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,75%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 57 responden yang memilih kata *penjara*, 21 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 21 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, bentuk *penjara* lebih berterima dibandingkan dengan bentuk *lembaga pemasyarakatan* atau kata yang diperhalus (eufemisme),

sedangkan 29 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 6 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain (kata penjara lebih *lugas*). Hal itu dapat disimak pada Tabel 82 berikut.

TABEL 82
ALASAN PENGGUNAAN KATA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN DAN PENJARA

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>lembaga pemasyarakatan</i>		<i>penjara</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	17	51,51	21	36,86
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	11	33,33	29	50,87
Sering Melihat Kata itu	5	15,15	6	10,52
Lain-lain	-	-	1	1,75
Jumlah	33	100	57	100

3.2.40 Penggunaan Kata *WTS* dan *Pelacur*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan kata *WTS* dan *pelacur*, dari 90 responden, 60 responden atau 66,66% menggunakan kata *WTS*, sedangkan 30 responden atau 33,34% menggunakan kata *pelacur*. Temuan itu menggambarkan bahwa responden banyak menggunakan kata *WTS* dibandingkan dengan kata *pelacur*.

Sementara itu, dari dua kosakata bersaing *WTS* dan *pelacur*, yang memilih kata *WTS* 59 responden atau 65,55%, sedangkan yang memilih kata *pelacur* 31 responden atau 34,45%. Temuan itu juga menggambarkan bahwa responden banyak yang memilih kata *WTS* dibandingkan de-

ngan kata *pelacur*. Dengan demikian, responden banyak menerima kata *WTS* dibandingkan dengan kata *pelacur*. Hal itu dapat disimak pada Tabel 83 berikut.

TABEL 83
PENGGUNAAN KATA *WTS* DAN *PELACUR*

Kosakata	Yang digunakan		Yang dipilih	
	Jumlah	%	Jumlah	%
WTS	60	66,66	59	65,55
pelacur	30	33,34	31	34,45
Jumlah	90	100	90	100

Pernyataan berikut adalah alasan responden memilih kata *WTS* dan *pelacur*. Dari 59 responden yang memilih kata *WTS*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 21 responden atau 35,59%, kebiasaan menggunakan kata itu 27 responden atau 45,76%, sering melihat kata itu 10 responden atau 16,94%, sedangkan alasan lain-lain 1 responden atau 1,69%. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 59 responden yang memilih kata *WTS*, 21 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 21 responden itu menganggap bahwa berdasarkan kaidah, kata *WTS* atau kata yang diperhalus (eufemisme) lebih berterima dibandingkan dengan kata *pelacur*, sedangkan 27 responden memilih kata itu karena kebiasaan, 10 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu, dan 1 responden memilih kata itu karena alasan lain-lain.

Sementara itu, dari 31 responden yang memilih kata *pelacur*, yang memilih berdasarkan kaidah sebanyak 11 responden atau 35,48%, kebiasaan menggunakan kata itu 16 responden atau 51,61%, sering melihat kata itu 4 responden atau 12,90%, sedangkan yang memilih alasan lain-lain tidak ada. Temuan itu menggambarkan bahwa dari 31 responden yang memilih kata *pelacur*, 11 responden memilih kata itu karena berdasarkan kaidah. Jadi, 11 responden itu menganggap bahwa berdasarkan

kaidah, kata *pelacur* lebih berterima dibandingkan dengan kata *WTS*, sedangkan 16 responden memilih kata itu karena kebiasaan, dan 4 responden memilih kata itu karena sering melihat kata itu. Hal itu dapat disimak pada Tabel 84 berikut.

TABEL 84
ALASAN PENGGUNAAN KATA *WTS* DAN *PELACUR*

Alasan Penggunaan	Kosakata Bersaing			
	<i>WTS</i>		<i>pelacur</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Berdasarkan Kaidah	21	35,59	11	35,48
Kebiasaan Menggunakan Kata itu	27	45,76	16	51,61
Sering Melihat Kata itu	10	16,94	4	12,90
Lain-lain	1	1,69	-	-
Jumlah	59	100	31	100

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian dan analisis keberterimaan kosakata baku dalam bahasa Indonesia, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena penyerapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, dari 9 kosakata yang ditanyakan, responden menganggap bahwa bentuk penyerapan yang berdasarkan kaidah (yang disarankan Pusat Bahasa) tidak banyak digunakan dan dipilih. Dari 9 kosakata yang ditanyakan itu, 7 kosakata kategori A (praktik, apotek, subjek, analisis, salat, musala, asas) yang dianggap benar oleh Pusat Bahasa dipilih oleh kurang dari separuh (50%) dari jumlah responden. Sementara itu, 2 kosakata kategori A lainnya (atlet dan antibiotik) dipilih oleh lebih dari separuh (50%) dari jumlah responden.
2. Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena berdasarkan sistem morfologis, dari 9 kosakata yang ditanyakan, kosakata tersebut mendapat tanggapan yang beragam. Artinya, 7 kosakata kategori A (atlet, mengubah, menerapkan, menerjemahkan, memprakarsai, mentraktor, dan trampil) dipilih lebih dari separuh responden (50%). Sementara itu, 2 kosakata kategori A lainnya (mengebom dan memprakarsai) hanya dipilih kurang dari separuh responden (50%).
3. Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena berdasarkan pepadanan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, responden banyak yang memilih kosakata kategori B. Dari 10 kosakata yang ditanyakan, 4 kosakata kategori A (pemasok, pantau, paparan, dan pialang) dipilih lebih dari separuh responden (50%). Sementara itu, 6 kosakata kategori A lainnya (percontoh, unjuk rasa, penyelia, penaja, mangkus, dan sangkil) hanya dipilih kurang dari separuh responden (50%).
4. Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena ber-

dasarkan perbedaan ejaan, kosakata itu mendapat tanggapan yang beragam. Dari 10 kosakata yang ditanyakan, 5 kosakata kategori A (utang, andal, sirop, dan masjid) dipilih kurang dari separuh responden (50%). Sementara itu, 5 kosakata kategori A lainnya (kompli, terlanjur, perusak, berzanji, surban, aqidah) dipilih lebih dari separuh responden (50%).

5. Pandangan responden terhadap bentuk kosakata bersaing karena eufemisme, kosakata itu juga mendapat tanggapan beragam. Dari 2 kosakata yang ditanyakan, 1 kosakata kategori A (lembaga pemasyarakatan) dipilih kurang dari separuh responden (50%). Sementara itu, 1 kosakata kategori A lainnya (WTS) dipilih lebih dari separuh responden (50%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman *et al.* 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1988. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1976. *Language Planning for Modernization: The Case of Indonesian and Malaysia*. The Hague: Mouton.
- Alloni-Fainberg, Yafa. 1974. "Official Hebrew Terms for Parts of the Car: A Study of Knowledge, Usage, and Attitudes" dalam Fishman, (Ed.). *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dutton, Thomas E. 1976. *Language and National Development*. Port Moresby: University of Papua New Guinea.
- Eastman, Carol. 1983. *Language Planning: An Introduction*. San Francisco: Chandler and Sharp.
- Ferguson, Charles A. 1968. "Language Development" dalam Fishman, Ferguson and Das Gupta (Ed.). *Language Problems in Developing Nations*. New York: Wiley.
- Gunarwan, Asim. 1995. "Degrees of Acceptance of Newly Coined Words in Corpus Planning of Indonesian Language" dalam *The Fifth Conference of the Southeast Asian Linguistics Society*. Arizona.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hassan, Abdullah. 1978. "Dictionary Making and the Standardization of Malay (Bahasa Melayu)" dalam Perez *et al.* *Papers from the Conference on the Standardisation of Asian Languages*. Canberra: Pacific Linguistics.

- Haugen, Einar. 1966. "Planning for a Standard Language in Modern Norway" dalam *Anthropological Linguistics*. No. 1/3:8--21.
- Jernudd, Bjorn. 1971. "Notes on Economic Analysis for Solving Language Problems" dalam Rubin dan Jernudd (Ed.). *Can Language be Plan?* Honolulu: University of Hawaii Press.
- Kloss, Heinz. 1969. *Research Possibilities on Group Bilingualism: A Report*. Quebec: International Center for Research Bilingualism.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- , 1986. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mustakim. 1997. "Sikap Bahasa Kalangan Perguruan Tinggi di Jakarta terhadap Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia". Jakarta: Universitas Indonesia (Tesis).
- Neutupny, V. 1970. "Basic Types of Treatment of Language Problems" dalam Fishman (Ed.). 1974. *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.
- Omar, Asmah Haji. 1997. "Beberapa Persoalan Teoretis Mengenai Bahasa Standard dan Penstandaran Bahasa" dalam PELBBA 11.
- Perez, Alejandrino Q., Alfonso O. Santiago, dan Nguyen Dang Liem (Ed.). 1978. *Papers from the Conference on the Standardisation of Asian Languages*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Rubin, Joan dan Bjorn H. Jernudd (Ed.). 1977. *Can Language be Plan?* Honolulu: University of Hawaii Press.
- Tauli, Valter. 1964. "The Theory of Language Planning" dalam Fishman (Ed.). *Advances in Language Planning*. The Hague: Mouton.

LAMPIRAN 1

Kosakata Bersaing

- a. Kosakata bersaing karena keragaman kaidah penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

<i>praktik</i>	----	<i>praktek</i>
<i>apotek</i>	----	<i>apotik</i>
<i>subjek</i>	----	<i>subyek</i>
<i>analisis</i>	----	<i>analisa</i>
<i>salat</i>	----	<i>sholat</i>
<i>musala</i>	----	<i>mushola</i>
<i>manajemen</i>	----	<i>managemen</i>
<i>antibiotik</i>	----	<i>antibiotika</i>
<i>asas</i>	----	<i>azas</i>
<i>atlet</i>	----	<i>atlit</i>

- b. Kosakata bersaing karena keragaman sistem morfologis.
Misalnya:

<i>merubah</i>	----	<i>mengubah</i>	----	<i>merobah</i>
<i>menerapkan</i>	----	<i>menerapkan</i>		
<i>mengoordinasi</i>	----	<i>mengkoordinasi</i>		
<i>mengambinghitamkan</i>	----	<i>mengkambinghitamkan</i>		
<i>mengultuskan</i>	----	<i>mengkultuskan</i>		
<i>menterjemahkan</i>	----	<i>menerjemahkan</i>		
<i>mentertawakan</i>	----	<i>menertawakan</i>		
<i>mengebom</i>	----	<i>membom</i>		
<i>mengecat</i>	----	<i>mencat</i>		
<i>mengelas</i>	----	<i>melas</i>		

- c. Kosakata bersaing karena pepadanan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Misalnya:

<i>suplier</i>	----	<i>pemasok</i>
<i>monitor</i>	----	<i>pantau</i>
<i>editor</i>	----	<i>penyunting</i>
<i>eksposisi</i>	----	<i>paparan</i>
<i>deskripsi</i>	----	<i>perian/pemerian</i>

<i>supervisor</i>	----	<i>penyelia</i>
<i>broker</i>	----	<i>pialang</i>
<i>sponsor</i>	----	<i>penaja</i>
<i>efisien</i>	----	<i>mangkus, tepat guna</i>
<i>efektif</i>	----	<i>sangkal, hasil guna</i>

d. Kosakata bersaing karena perbedaan ejaan.

Misalnya:

<i>utang</i>	----	<i>hutang</i>
<i>sirop</i>	----	<i>sirup</i>
<i>mesjid</i>	----	<i>masjid</i>
<i>kendor</i>	----	<i>kendur</i>
<i>begasi</i>	----	<i>bagasi</i>
<i>birahi</i>	----	<i>berahi</i>
<i>kompli</i>	----	<i>komplet</i>
<i>kantung</i>	----	<i>kantong</i>
<i>lembik</i>	----	<i>lembek</i>
<i>hadang</i>	----	<i>adang</i>
<i>terlanjur</i>	----	<i>telanjur</i>
<i>terlantar</i>	----	<i>telantar</i>
<i>terlentang</i>	----	<i>telentang</i>

e. Kosakata bersaing karena eufemisme

Misalnya:

<i>lembaga masyarakatan</i>	----	<i>penjara</i>
<i>WTS</i>	----	<i>pelacur</i>
<i>tunarungu</i>	----	<i>tuli</i>

LAMPIRAN 2**KUESIONER****Penjelasan**

1. Penelitian ini diadakan untuk mengetahui keberterimaan kosakata bahasa Indonesia pada masyarakat pengguna bahasa Indonesia.
2. Tuliskan nama Saudara dengan jelas dan berikan jawaban Saudara dengan serius dan jujur.
3. Nama :
4. Instansi :

Data Pribadi

Lingkari huruf (a, b, c, atau d) sesuai dengan data pribadi Saudara.

1. Jenis kelamin
 - a. wanita
 - b. pria
2. Umur
 - a. 18--25 tahun
 - b. 26--40 tahun
 - c. 41--60 tahun
 - d. 61 tahun atau lebih
3. Pendidikan tertinggi
 - a. SLTA
 - b. D1/D2/D3
 - c. Sarjana S1
 - d. S2 atau S3
4. Apakah kedudukan/pekerjaan Saudara sekarang?
 - a. Mahasiswa
 - b. Dosen
 - c. Redaksi
 - d. Penulis
 - e. Peneliti
 - f. ...

Penerimaan Bentuk Kosakata Bersaing

Berikut adalah bentuk kosakata bersaing yang digunakan oleh masyarakat. Untuk itu, Saudara perhatikan baik-baik kosakata ini, lalu lingkari (a atau b) sesuai dengan pilihan Saudara.

- a = Saudara memilih dan menggunakan kosakata itu
 b = Saudara memilih dan menggunakan kosakata itu

Nyatakan atau lingkari (angka 1, 2, 3, atau 4) sesuai dengan alasan Saudara.

- 1 = berdasarkan kaidah
- 2 = kebiasaan menggunakan kata itu
- 3 = sering melihat kosakata itu
- 4 = lain-lain (sebutkan)...

Bentuk Kosakata Bersaing

No.	Bentuk Kosakata Bersaing		Yang Digunakan		Pilihan		Alasannya			
	a	b	a	b	a	b	1	2	3	4
1.	praktik	praktek	a	b	a	b	1	2	3	4
2.	apotek	apotik	a	b	a	b	1	2	3	4
3.	subjek	subyek	a	b	a	b	1	2	3	4
4.	analisis	analisa	a	b	a	b	1	2	3	4
5.	salat	shalat	a	b	a	b	1	2	3	4
6.	musala	mushala	a	b	a	b	1	2	3	4
7.	antibiotik	antibiotika	a	b	a	b	1	2	3	4
8.	asas	azas	a	b	a	b	1	2	3	4
9.	atlet	atlit	a	b	a	b	1	2	3	4
10.	mengubah	merubah	a	b	a	b	1	2	3	4
11.	menerapkan	mengetrapkan	a	b	a	b	1	2	3	4
12.	mengkultuskan	mengultuskan	a	b	a	b	1	2	3	4
13.	menerjemahkan	menterjemahkan	a	b	a	b	1	2	3	4
14.	mengebom	membom	a	b	a	b	1	2	3	4
15.	memprakarsai	memrakarsai	a	b	a	b	1	2	3	4
16.	pemrosesan	pemrosesan	a	b	a	b	1	2	3	4
17.	mentraktor	menraktor	a	b	a	b	1	2	3	4

Lanjutan

No.	Bentuk Kosakata Bersaing		Yang Digunakan		Pilihan		Alasannya			
	a	b	a	b	a	b	1	2	3	4
18.	terampil	trampil	a	b	a	b	1	2	3	4
19.	pemasok	suplier	a	b	a	b	1	2	3	4
20.	pantau	monitor	a	b	a	b	1	2	3	4
21.	percontoh	sampel	a	b	a	b	1	2	3	4
22.	paparan	eksposisi	a	b	a	b	1	2	3	4
23.	unjuk rasa	demonstrasi	a	b	a	b	1	2	3	4
24.	penyelia	supervisor	a	b	a	b	1	2	3	4
25.	pialang	broker	a	b	a	b	1	2	3	4
26.	penaja	sponsor	a	b	a	b	1	2	3	4
27.	mangkus	efisien	a	b	a	b	1	2	3	4
28.	sangkal	efektif	a	b	a	b	1	2	3	4
29.	utang	hutang	a	b	a	b	1	2	3	4
30.	andal	handal	a	b	a	b	1	2	3	4
31.	sirop	sirup	a	b	a	b	1	2	3	4
32.	mesjid	masjid	a	b	a	b	1	2	3	4
33.	komplit	komplet	a	b	a	b	1	2	3	4
34.	terlanjur	telanjur	a	b	a	b	1	2	3	4